

**BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM MENANGANI DAMPAK
PSIKOLOGI REMAJA AKIBAT PERCERAIAN ORANG TUA**

(Studi di Asrama Mahasiswi Subulussalam Beurawe, Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh)

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

LILI SUSANTI

Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

NIM: 421106313



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

DARUSSALAM - BANDA ACEH

1439 H / 2018 M

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai salah satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Program S-1
dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan Konseling Islam**

Oleh:

**LILI SUSANTI
NIM: 421106313**

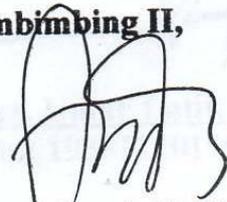
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



**Dr. Muharir Asy'ari, Lc, MA
NIP. 195307091990031002**

Pembimbing II,



**Juli Andriyani, M. Si
NIP. 197407222007102001**

PERNYATAAN SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Diajukan Oleh:

LILI SUSANTI
NIM: 421106313

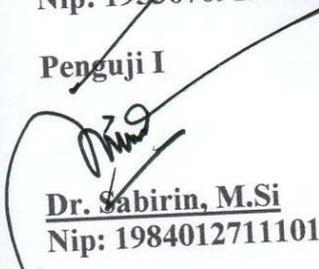
Pada Hari/Tanggal
Kamis, 15 Maret 2018
27 Jumadil Akhir 1439
di

Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua


Dr. H. Muharrir Asy'ary, Lc, M.Ag
Nip: 195307091990021002

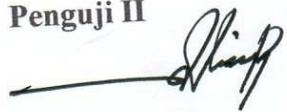
Penguji I


Dr. Sabirin, M.Si
Nip: 19840127111011008

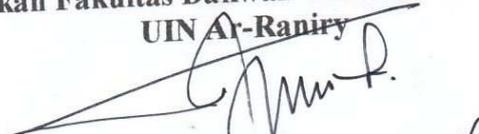
Sekretaris


Juli Andriyani, M.Si
Nip: 197407222007102001

Penguji II


Drs. Umar Latif, MA
Nip: 195811201992031001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry


Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP: 19641220 198412 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lili Susanti

Nim : 421106313

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam (BKI)

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis dengan judul . “Bimbingan Konseling Islam Dalam Menangani Dampak Psikologi Remaja Akibat Perceraian Orangtua” Ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penciplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak berlaku dalam dunia akademis. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran atas etika keilmuan dalam karya ini, atau adanya kritikan terhadap keasliannya.

Banda Aceh, 23-02-2018
Yang membuat pernyataan ini



Lili Susanti
Nim : 421106313

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Menangani Dampak Psikologi remaja (mahasiswa/i) Akibat Perceraian Orang Tua di Asrama Mahasiswa/i Subulussalam yang bertempat di Beurawe Banda Aceh. Tujuan penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan peran atau implimentasi Bimbingan dan Konseling Islam dalam menangani dampak psikologi mahasiswa/i akibat perceraian orang tuanya sesuai dengan ketentuan pada sampel penelitian, yang menjadi masalah penelitian adalah: Pertama, Bagaimana peran atau implimentasi bimbingan dan konseling Islam dalam menangani psikologis remaja akibat perceraian orang tua di asrama Subulussalam?; Kedua, Apa saja dampak-dampak psikologis yang timbul pada remaja akibat perceraian orang tua di asrama Subulussalam? Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*), menggunakan model penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan dua cara yaitu observasi dan wawancara. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode *Deskriptif-Kualitatif*. Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: Masih kurangnya bimbingan dan konseling Islam di asrama Subulussalam; Sebagian dari mahasiswa korban perceraian orang tuanya mengalami gangguan psikologi ke arah yang negatif; Masih kurangnya kepedulian dan perhatian pihak keluarga atau sanak saudara dari sebagian mahasiswa/i korban perceraian orang tuanya. Atas dasar ini penelitian menyarankan kepada pihak pengurus asrama Subulussalam agar lebih tegas dan lebih memperhatikan lagi dalam memberikan nasehat dan arahan dalam membimbing mahasiswa korban perceraian orang tuanya. Kemudian kepada keluarga dan sanak saudara, diharapkan agar memberikan kepedulian dan perhatian yang lebih terhadap mahasiswa korban perceraian orang tua. Selain itu, kepada mahasiswa korban perceraian orang tua juga diharapkan agar dapat menyalurkan dan mengungkapkan emosinya secara tepat dengan perilaku yang positif. Selanjutnya, kepada pemerintah daerah, agar lebih memperhatikan terhadap remaja tahap akhir yang mengalami korban perceraian orang tuanya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tertatih kukerjakan untuk tiba ditujuan, akhirnya dengan tenaga yang tersisa kini terjawab seutas asa. Alhamdulillah puji dan syukur penulis sampaikan kehadiran Allah SWT yang telah menganugerahkan kekuatan, kesempatan dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Selawat beriring salam penulis persembahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya sekalian yang telah membawa perubahan dari alam jahiliyah menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan peradaban.

Dengan izin Allah SWT serta bantuan semua pihak penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul, Bimbingan Konseling Islam dalam Menangani Dampak Psikologis Remaja Akibat Perceraian Orang Tua (Studi di Asrama Mahasiswi Subulussalam Beurawe, Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh). Skripsi ini diselesaikan dalam rangka memenuhi sebagian beban guna mencapai gelar sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Kehadiran karya tulis ini, tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis dengan ikhlas mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada nama-nama yang tertera di bawah ini:

Rasa hormat dan terima kasih yang tak terhingga penulis hantarkan kepada Ayahanda Abu Thalib Bako dan Ibunda Nurlia lembong, uning tersayang Sariati Damai Spd, kakak tersayang Dina Susanti Skm juga adik tercinta Ayu Andira, Azikri

Al-Farisi Fitra dan Putri Claudia Anissa serta seluruh keluarga besar yang memberikan sumbangsih dengan segala usaha, sekaligus pengorbanan dan dukungan kepada penulis. Ayahanda dan Ibunda telah memberi kepercayaan penuh kepada penulis dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi hingga selesai.

Selain itu, penulis ucapkan terima kasih kepada Dr. Kusmawati Hatta, MPd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Umar Latif MA selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, serta seluruh civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Muharir Asy'ari, Lc, MA sebagai pembimbing I dan Juli Andriyani, M. Si sebagai pembimbing II yang telah menyisihkan waktunya di tengah kesibukannya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh teman-teman seperjuangan jurusan BKI angkatan 2011 unit 5 dan 4 yang telah membantu dalam menyukseskan pembuatan skripsi ini. Terima kasih juga kepada angkatan 2011 go to campus di paguyuban HPP.Shaf kota Subulussalam. Kepada sahabat terbaik saya Ikkal Saputra, SH dan sahabat Yon Nariawan S.Sos.i yang banyak membantu dan mendukung saya dalam hal apapun. Terakhir penulis ucapkan terima kasih kepada ketua asrama putra dan putri, sekretaris dan bendahara asrama putra dan putri kota Subulussalam yang telah memberikan dan membantu dat-data dan informasi yang dibutuhkan. Kepada mitra kerja Geo Kampus dan doanya sehingga dapat mendukung proses penyelesaian skripsi ini yang selalu diberikan tanpa pamrih.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa tidak luput dari kesalahan dan kekurangan dalam skripsi ini, maka dengan ikhlas penulis menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan aspek kajian dalam karya ilmiah ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan taufiq dan hidayah-Nya bagi kita semua. Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Banda Aceh, 01 April 2018

Penulis,

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii

BAB I : PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	7
1.5. Definisi Operasional	7

BAB II : LANDASAN TEORITIS

2.1. Bimbingan Konseling Islam	11
2.1.1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam	11
2.1.2. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam	13
2.1.3. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam	15
2.2. Proses Perkembangan Remaja	19
2.2.1. Pengertian Remaja	19
2.2.2. Tugas-tugas Perkembangan Remaja	21
2.2.3. Remaja dalam Perspektif Psikologi	25
2.2.4. Remaja dalam Perspektif Islam	29
2.3. Perceraian	37
2.3.1. Pengertian perceraian	37
2.3.2. Dasar Hukum Perceraian	39
2.3.3. Faktor-faktor Penyebab	42
2.3.4. Perceraian Dalam Perspektif Islam	46

BAB III : METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian	53
3.2. Subjek dan Lokasi Penelitian	54
3.3. Tehnik Pengumpulan Data.....	55
3.4. Tehnik Analisis Data	57

BAB VI : HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian	59
4.2. Hasil Penelitian	62
4.3. Pembahasan Singkat Penelitian	77

BAB V : PENUTUP

5.1. Kesimpulan	87
5.2. Saran	88

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

1.1. Nama-nama Subjek yang Diwawancarai	56
1.2. Nama-nama Pengurus Asrama Putra	62
1.3. Nama-nama Pengurus Asrama Putri	62
1.4. Kondisi Psikologi Anak Korban Perceraian	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
Lampiran 2. Surat keterangan melakukan penelitian
Lampiran 3. Surat keterangan telah melakukan penelitian
Lampiran 4. Pedoman Wawancara
Lampiran 5. Daftar Riwayat Hidup

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan suatu unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari seorang kepala keluarga yang disebut ayah dan anggota keluarga disebut ibu dan anak-anak. Sakinah bermakna tenang, tentram dan tidak gelisah. Dengan demikian keluarga sakinah adalah sekelompok orang yang terdiri dari suami-isteri dan anak-anak, yang tenang, damai, saling mencintai dan menyayangi dalam rumah tangga.¹

Allah telah menjelaskan dalam Al-Qur'an terdapat ayat tentang perkawinan yang menunjukkan keesaan Allah sebagai pelindung hamba-hamba-Nya:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”. (Q.S. Ar-Rum: 21).²

Kehidupan suatu keluarga tidak tercapai tujuannya untuk membina keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah tanpa adanya kemampuan memahami pasangan

¹ Salam Lubis, *Menuju Sakinah Mawaddah Waramah*, (Surabaya: Terbit Terang, tt), hlm. 2.

² Kisyik Karya Abul Hamid, *Bimbingan Islam Untuk Mencapai Keluarga Sakinah*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), hlm. 11.

hidup dan tanpa mengetahui apa yang menjadi hak dan kewajiban antara sesama pasangan. Pasangan hidup merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam rumah tangga dan berkeluarga, dimana masing-masing menyadari tentang tugas, hak dan kewajiban dalam berbicara, bertindak dan berbuat.³ Dalam kehidupan rumah tangga harus didasari oleh mawaddah, warahmah, cinta dan kasih sayang yaitu bahwa suami dan isteri harus memerankan tugas masing-masing yang satu dengan yang lainnya, harus saling melengkapi dan mewujudkan ketentraman dalam rumah tangga agar menjadi hal yang sangat menyenangkan, penuh kebahagiaan kenikmatan dan melahirkan generasi yang baik yang merasakan kebahagiaan dalam kehidupan rumah tangga.

Mengarungi bahtera rumah tangga dalam kehidupan manusia selalu mengalami dinamika hidup dengan bermacam-macam problem yang dihadapi setiap saat, diantara problema itu dapat di atasi dengan baik, namun beberapa problema tidak dapat diatasi dan terjadi perceraian. Perceraian adalah putusnya perkawinan antara seorang laki-laki dan perempuan sehingga mereka tidak lagi sebagai suami-isteri, dalam suasana seperti ini tentunya akan menimbulkan dampak terhadap keluarga tersebut terutama pada anak-anak mereka.⁴

Pendapat ulama fiqih tentang perceraian dalam Islam sesuatu yang dibenarkan, apabila terdapat kebutuhan untuk itu. Misalnya kedua belah pihak sudah

³ Fachruddin Hasballah, *Psikologi Keluarga Dalam Islam*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2007), hlm. 89.

⁴ Tihani, Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 230.

tidak bisa lagi hidup rukun dalam rumah tangga, mengalami kesulitan, ketidaknyamanan dan tidak dapat menegakkan ketentuan Allah. Tetapi haruslah ditempuh dengan cara yang baik, yang bermartabat, dengan mengedepankan maslahat bagi kedua belah pihak yaitu suami-isteri.⁵

Perceraian juga sangat berdampak besar bagi si remaja diantaranya dia gagal (meraih cita-cita), kurang percaya diri, kecewa, marah, mengalami depresi, kecemasan, sedih dan tidak percaya diri, bahkan sangat berdampak insomnia (sulit tidur), dan kehilangan nafsu makan.⁶

Reaksi anak berbeda-beda terhadap perceraian orang tuanya. Hal ini tergantung pada umur, intensitas, serta lamanya konflik yang berlangsung sebelum terjadi perceraian. Setiap anak menanggung penderitaan dan kesusahan dengan kadar yang berbeda-beda. Anak yang orang tuanya bercerai, terutama sudah berusia sekolah, atau remaja, biasanya merasa ikut bersalah dan bertanggung jawab atas kejadian itu juga, dan merasa khawatir terhadap akibat buruk yang menimpa mereka, karena bagi remaja yang orangtuanya bercerai, besar kemungkinan kehidupan mereka tidak terarah. Misalnya apa yang terjadi di asrama mahasiswi Subulussalam, di antara mereka terdapat ada yang orang tuanya mengalami perceraian. Jadi remaja yang orang tuanya mengalami perceraian diantaranya ada yang terganggu jiwanya dan psikologisnya dan akhirnya kehidupan remaja tersebut menjadi tidak terarah.

⁵ Agustin Hanafi, *Perceraian Dalam Perspektif Fiqih & Perundang-Undang Indonesia*, (Ar-raniry Press, 2013), hlm. 203.

⁶ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabes, 2011), hlm. 155.

Kehidupan remaja yang tidak terarah akibat perceraian yang dialami dapat di atasi dengan layanan bimbingan dan konseling Islami. Bimbingan dan konseling islami adalah “proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.”⁷

Bimbingan dan konseling Islami tidak hanya membantu menyelesaikan masalah pasangan suami-isteri tetapi juga bisa membantu remaja yang menjadi korban perceraian yang akan bisa menimbulkan gangguan jiwa bagi remaja.

Dengan demikian, maka bimbingan konseling Islami sangat penting bagi keluarga yang mengalami permasalahan dan remaja yang terganggu jiwanya, untuk mengubah sikap dan perilakunya, misalnya pada pasangan yang sedang dilanda kemelut rumah tangga, maka bimbingan dan konseling Islami dapat mengatasi problema yang sedang dialami. Dengan kata lain membantu individu mencegah timbulnya masalah bagi dirinya, pencegahan ini merupakan salah satu fungsi bimbingan.⁸

Tujuan bimbingan dan konseling Islami menciptakan individu menjadi muslim yang bahagia dunia dan akhirat, dan menyadarkan manusia akan eksistensinya sebagai makhluk Allah. Sedangkan fungsi bimbingan dan konseling

⁷ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm. 3.

⁸ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami ...*, hlm. 33

Islami adalah membantu individu agar dapat berupaya aktif untuk melakukan pencegahan sebelum mengalami masalah-masalah kejiwaan karena kurangnya perhatian. Adapun tujuan jangka pendek proses konseling adalah membantu klien mengatasi masalahnya dengan cara mengubah sikap dan perilaku klien yang melanggar tuntutan Islam menjadi sikap dan perilaku yang sesuai dengan tuntutan Islam.⁹

Oleh karena itu dalam keluarga bimbingan dan konseling Islami sangat penting, untuk menyelesaikan beberapa problema dalam rumah tangga, dan bukan saja penting bagi pasangan suami-isteri yang hendak bercerai, tetapi juga remaja yang menjadi korban perceraian dalam keluarga juga perlu mendapatkan bimbingan dan konseling Islami agar remaja tidak lari dari eksistensinya sebagai makhluk Allah.

Adapun hasil observasi awal di asrama putri Subulussalam Beurawe Banda Aceh dampak psikologis remaja akibat perceraian orang tua terhadap perilaku remaja ada beberapa hal yaitu: kurang percaya diri, tidak bersosialisasi, suka mengurung diri di dalam kamar, tidak dapat menyesuaikan diri, bersikap bermusuhan, agresif, depresi, kecewa, marah, benci, dan tertutup.

Berdasarkan uraian tersebut dapat penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dan sekaligus dijadikan sebagai pembahasan skripsi dengan judul: Bimbingan Konseling Islam dalam Menangani Dampak Psikologis Remaja Akibat

⁹ Erhamwilda, *Konseling Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 119.

Perceraian Orang (Studi di Asrama Mahasiswi Subulussalam Beurawe, Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran bimbingan dan konseling Islam dalam menangani psikologis remaja akibat perceraian orang tuanya ?
2. Apa saja dampak psikologis yang terjadi pada remaja akibat perceraian orang tuanya ?

1.3. Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian tentunya ada tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui peran bimbingan konseling Islam dalam menangani psikologis remaja akibat perceraian orang tua.
2. Untuk mengetahui dampak psikologis yang terjadi pada remaja akibat perceraian orang tua di asrama Subulussalam.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat:

1. Secara teoritis
 - a. Bagi penulis, dapat menambah wawasan, ilmu, dan akan memberikan kontribusi bagi pribadi (peneliti).
 - b. Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat menjadi bahan masukan dalam melakukan penelitian selanjutnya dengan tema yang sama.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi penulis, dapat memperoleh penjelasan dan gambaran tentang bimbingan konseling islam dalam menangani dampak psikologis remaja akibat perceraian orang tua.
 - b. Dengan adanya penelitian ini dapat mengembangkan dan menambah khazanah keilmuan dakwah melalui pendekatan konseling Islam.

1.5. Definisi Operasional

Di dalam judul skripsi ini ada beberapa istilah yang perlu diperjelaskan untuk menghindari terjadinya kekeliruan, maka disini perlu diberikan penjelasan terhadap istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan sebagai makhluk Allah, maka individu yang

bersangkutan dalam hidupnya akan berperilaku yang tidak akan keluar dari ketentuan dan petunjuk Allah.¹⁰

Menurut H. M. Arifin mengemukakan konseling islam adalah segala adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain, yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasi sendiri, karena timbulnya kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan yang Maha Esa.¹¹ Dengan demikian maka Bimbingan dan Konseling Islam adalah cara melayani seseorang agar dapat hidup selaras dengan petunjuk Allah (Al-Qur'an dan Hadits) dalam rangka memperoleh kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

2. Psikologis Remaja

Menurut asal katanya, psikologi berasal bahasa Yunani kuno (*Psyche*) yang artinya jiwa, dan (*Logos*) yang artinya ilmu, sehingga secara etimologis Psikologis adalah sebuah bidang ilmu pengetahuan dan ilmu terapan yang mempelajari mengenai perilaku dan fungsi mental manusia secara ilmiah.¹² Psikologi juga merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari pengalaman-pengalaman yang timbul dalam diri manusia seperti perasaan, dan pikiran.

¹⁰ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami...*, hlm. 5.

¹¹ Erhamwilda, *Konseling Islami ...*, hlm. 92.

¹² Laura A. King, *Psikologi Umum* (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hlm. 5.

Dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan bahwa “Remaja” adalah mulai dewasa.¹³ Dalam pengertian lain, remaja dalam bahasa latin merupakan adolescence yang mempunyai arti pertumbuhan atau tumbuh untuk mencapai kematangan. Menurut Hurlock psikologis remaja merupakan suatu usia di mana individu menjadi terintegritas kedalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau paling tidak sejajar, yang biasa disebut sebagai masa pubertas.¹⁴

Dengan demikian remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa dengan rentang usia antara 12-22 tahun, di mana pada masa tersebut terjadi pematangan baik itu pematangan fisik, maupun pematangan psikologis. Dengan demikian psikologis remaja adalah persiapan mulai dari kanak-kanak sampai dewasa dan meninjau dari beberapa sudut bahwa masa remaja merupakan masa penyempurnaan dari perkembangan pada tahap-tahap sebelumnya.

3. Perceraian Orang Tua

Perceraian berasal dari kata cerai yang berarti pisah, dengan adanya penambahan awalan “per” di sini, maka perceraian berarti putusnya hubungan pernikahan antara suami dan isteri dikarenakan salah satu meninggal dunia atau pisah

¹³ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. 3, (Jakarta, Balai Pustaka, 2005), hlm. 964.

¹⁴ Ali Mohammad dan Asrori Muhammad, *Psikologis Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara 2010), hlm. 9.

hidup.¹⁵ Dalam istilah fiqih, perceraian dikenal istilah *talak* atau *furqah*. *Talak* berarti membuka ikatan atau membatalkan perjanjian, sedangkan *furqah* berarti bercerai yang merupakan lawan dari kata berkumpul. Jadi perceraian putusnya hubungan suami-isteri selagi keduanya masih hidup atau putusnya perkawinan, yang dapat terjadi dengan talak (cerai talak) atau cerai gugat.

Menurut Sigmud Freud, orang tua adalah orang yang pertama memperkenalkan kasih sayang, dan memberikan perlindungan kepada anaknya. Dan menurutnya orang tua juga diprediksikan Tuhan olehnya di waktu kecil dengan alasan kasih sayang, ketentraman, perlindungan yang didapatkan oleh seorang anak yang diketahui itu hanyalah dari kedua orang tuanya.¹⁶ Orang tua yang dimaksudkan oleh peneliti di sini adalah tidak jauh bedanya seperti apa yang dimaksudkan ahli psikologis, yaitu ayah dan ibu dari seorang anak yang melahirkan, memberikan kasih sayang, perlindungan dan memberikan pendidikan.

Dengan demikian perceraian orang tua kadangkala satu-satunya jalan bagi orang tua untuk dapat terus menjalani kehidupan sesuai yang mereka inginkan, namun apapun alasannya, perceraian selalu menimbulkan akibat buruk pada anak. Selain anak-anak, orang tua dari pasangan yang bercerai juga mungkin terkena imbas dari keputusan untuk bercerai.

¹⁵ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia (Antara Fiqih Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan)*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 189.

¹⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (PT Raja Grafindo Persada, Jakarta 2002), hlm. 69.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1. Bimbingan dan Konseling Islam

2.1.1. Definisi Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang diri sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma berlaku.¹

Secara terminologi banyak pengertian bimbingan yang dilakukan oleh para ahli, di antaranya adalah menurut Prayitno dan Erman Amti, bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.²

¹ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 15.

² Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 99.

Menurut Musnawar, bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Konseling merupakan layanan untuk membantu individu menyelesaikan masalah-masalah, terutama masalah sosial pribadi yang mereka hadapi. Layanan ini bersifat terapan dan hanya dapat diberikan oleh pembimbing yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang bimbingan dan konseling atau psikologi. Layanan konseling ini dilakukan melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseling. Konselor memfasilitasi lingkungan psikologi konseling sehingga konseling dapat mengembangkan potensinya sebaik mungkin dan mampu mengatasi masalah yang dihadapinya sebaik mungkin.³

H.M. Arifin dalam buku Samsul Yusuf mengemukakan konseling Islami segala kegiatan yang dilakukan oleh seorang, dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain, yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri, karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya.⁴

³ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 20.

⁴ Syamsu Yusuf, L.N & A. Juntika Nurihsan, *Bimbingan & Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 70.

Dari uraian definisi bimbingan dan konseling Islami di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan dan konseling Islami merupakan suatu usaha yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi, mampu mengatasinya sendiri dan memecahkan masalah yang dialami klien agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat berdasarkan ajaran Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist.

2.1.2. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islami

Secara garis besar tujuan bimbingan dan konseling Islami itu adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya.⁵

Bimbingan dan konseling Islami merupakan bantuan, hal ini diketahui dari pengertian atau definisinya. Individu yang dimaksudkan di sini adalah orang yang dibimbing atau diberi konseling, baik orang perorangan maupun kelompok, “mewujudkan diri sebagai manusia seutuhnya” berarti mewujudkan diri sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia untuk menjadi manusia yang selaras dengan perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai makhluk Allah (makhluk religius), makhluk individu, makhluk sosial, dan sebagai makhluk berbudaya.

⁵ Erhamwilda, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: Graham Ilmu, 2009), hlm. 95.

Bimbingan dan konseling Islami juga berusaha membantu individu bisa hidup bahagia, bukan saja di dunia, melainkan juga di akhirat, karena itu tujuan bimbingan dan konseling Islami adalah kenahagian hidup manusia di dunia dan di akhirat. Selain itu bimbingan dan konseling Islami juga membantu mencegah jangan sampai klien menghadapi atau menemui masalah. Dengan kata lain membantu klien mencegah timbulnya masalah bagi klien. Bantuan pencegahan masalah ini merupakan salah satu fungsi bimbingan.⁶

Oleh karena itu berbagai faktor, klien bisa juga terpaksa menghadapi masalah dan kerap kali pula klien tidak mampu memecahkan masalahnya sendiri, maka bimbingan dan konseling berusaha membantu memecahkan masalahnya sendiri, maka layanan berusaha membantu memecahkan masalah yang dihadapi klien itu. Bantuan pemecah masalah ini merupakan salah satu fungsi layanan juga, khususnya merupakan fungsi konseling sebagai bagian sekaligus teknik bimbingan.

Manakala klien atau yang dibimbing telah bisa menyelesaikan masalah yang dihadapinya, maka bimbingan dan konseling Islami masih tetap membantunya, yakni dengan membantu klien dari mengalami kembali menghadapi masalah tersebut sekaligus dengan membantu mengembangkan segi-segi positif yang dimiliki dan mungkin dimiliki individu.⁷

⁶ Syamsu Yusuf, L.N. & A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling...*, hlm. 73.

⁷H. Thohari Musnawar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 33-34.

Dengan demikian, secara singkat tujuan bimbingan dan konseling Islami itu dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Tujuan umum adalah membantu individu klien mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- b. Tujuan khusus adalah membantu klien agar tidak menghadapi masalah, membantu klien mengatasi masalah yang sedang dihadapinya dan menghadapi klien memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.⁸

Berdasarkan semua tujuan bimbingan dan konseling Islami pada petikan di atas dapat dirangkumkan bahwa bimbingan dan konseling Islami bertujuan tidak lain adalah memberikan kesadaran terutama kepada klien mengenai eksistensi dirinya berada di muka ini dan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia malahan juga di akhirat, di samping itu senantiasa berpedoman pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

2.1.3. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islami

Fungsi bimbingan dan konseling Islami untuk melaksanakan proses konseling adalah:

- a. Fungsi *preventif*, yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.

⁸ Erhamwilda, *Konseling Islami...*, hlm. 120.

- b. Fungsi *kuratif* atau *korektif*, yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- c. Fungsi *preservatif*, yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali).
- d. Fungsi *developmental* atau pengembangan, yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.⁹

Untuk mencapai tujuan seperti disebutkan di muka, dan sejalan dengan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling Islami tersebut, maka bimbingan dan konseling Islami melakukan kegiatan yang dalam garis besarnya dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. Membantu individu mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakikatnya, atau memahami kembali keadaan dirinya, sebab dalam keadaan tertentu dapat terjadi individu tidak mengenal atau tidak menyadari keadaan dirinya yang sebenarnya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa layanan konseling Islami “Mengingat kembali individu akan fitrahnya”. Sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Rum ayat 30:

⁹ Thohari Musnawar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami...*, hlm. 34.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah, (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Q.S. Ar-Rum: 30).¹⁰

Ayat di atas menyatakan setelah jelas bagimu wahai Nabi, maka pertahankanlah apa yang selama ini telah engkau lakukan, hadapkanlah wajahmu serta arahkan semua perhatianmu, kepada agama yang disyariatkan Allah yaitu agama Islam dalam keadaan lurus. Tetaplah mempertahankan fitrah Allah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan yakni fitrah Allah itu. Itulah agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui yakni tidak memiliki pengetahuan yang benar.¹¹

- b. Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, dari segi baiknya maupun buruknya, kekuatan serta kelemahannya, sebagai sesuatu yang memang telah ditetapkan oleh Allah (nasib dan takdir), tetapi juga menyadari bahwa manusia diwajibkan berikhtiar, kelemahan yang ada pada dirinya bukan untuk terus menerus disesali, dan kekuatan atau kelebihan bukan pula untuk membuatnya lupa diri. Dalam satu kalimat

¹⁰ Departemen Agama RI, *al-Qur'an & Terjemahnya*, (Jakarta: Examedia Arkanleema, 2012), hlm. 407.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan & Keserasian al-Qur'an*, Volume 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 52.

singkat dapatlah dikatakan sebagai membantu individu tawakal dan berserah diri kepada Allah. Dengan tawakal atau berserah diri kepada Allah berarti meyakini bahwa nasib baik buruk dirinya itu ada hikmahnya yang bisa jadi manusia tidak tahu.

- c. Membantu individu memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapi saat ini, kerap kali masalah yang dihadapi individu tidak dipahami individu itu sendiri, atau individu tidak merasakan bahwa dirinya sedang menghadapi masalah, tertimpa masalah. Bimbingan dan konseling Islami membantu individu merumuskan masalah yang dihadapinya itu. Masalah bisa timbul dari bermacam fakta bimbingan dan konseling Islami membantu individu melihat faktor-faktor penyebab timbulnya masalah tersebut.

Sumber masalah demikian banyaknya seperti antara lain disebutkan dalam firman-firman Allah yakni tidak selaras antara dunia dan akhirat, antara kebutuhan keduniaan dengan mental spiritual (ukhrawi). Dengan memahami keadaan yang dihadapi dan memahami sumber masalah, individu akan dapat lebih mudah mengatasi masalahnya.¹²

¹² Thohari Musnawar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami...*, hlm. 34-38.

Menurut Hamdani Adz –Dzaky fungsi utama bimbingan dan konseling Islami hubungannya dengan kejiwaan tidak dapat terpisahkan dengan masalah-masalah spiritual (keyakinan). Islam memberikan layanan kepada individu agar dapat kembali kepada bimbingan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Seperti terhadap individu yang memiliki sikap selalu berprasangka buruk kepada Tuhannya dan menganggap bahwa Tuhannya tidak adil, sehingga membuat ia merasa susah dan menderita dalam kehidupannya. Sehingga ia cenderung menjadi pemaarah akhirnya akan merugikan dirinya sendiri dan lingkungannya.¹³

Berdasarkan dari fungsi-fungsi bimbingan dan konseling Islami di atas dapatlah dirangkum bahwa bimbingan dan konseling Islami berfungsi memberi pemahaman serta membantu dan memberikan peringatan kepada individu akan fitrah dirinya berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

2.2. Proses Perkembangan Remaja

2.2.1. Pengertian Remaja

Remaja dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan bahwa remaja adalah mulai dewasa.¹⁴ Remaja dalam istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin

¹³ M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, (Jogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2006), hlm. 164-165.

¹⁴ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 964.

adolescere (kata bendanya, *adolescencia* yang berarti remaja) yang artinya tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa.¹⁵

Istilah adolescence, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang sangat luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh piaget dengan mengatakan secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama. Sekurang-kurangnya dalam masalah baik integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai aspek efektif kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok dan transparansi intelektual yang khas dari cara berpikir. Remaja ini memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataan merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.¹⁶

Menurut Sarlinto Wirawan Sarwono remaja adalah, individu pertama kali menunjukkan tanda-tanda sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan, individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak

¹⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 206.

¹⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 206.

menjadi dewasa dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif mandiri.¹⁷

Menurut dalam pandangan ilmu jiwa modern, remaja adalah fase perkembangan alami. Seorang remaja tidak akan menghadapi krisis apapun selama perkembangan tersebut berjalan secara wajar dan alami, sesuai dengan kecenderungan-kecenderungan si remaja yang bersifat emosional dan sosial.¹⁸

Menurut Jalaluddin remaja merupakan kaum remaja atau kawula muda yang memiliki dunianya sendiri, sesuai dengan proses dan periode perkembangannya. Secara alami memang dunia remaja berbeda dari dunia kanak-kanak yang telah dilaluinya, sebaliknya juga tidak sama dengan dunia dewasa, yang baru akan dialaminya. Dengan demikian dunia remaja merupakan transisi dari tahap kanak-kanak menuju ke tahap kedewasaannya.¹⁹

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah individu yang sedang berada pada masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dan ditandai dengan perkembangan yang sangat cepat dari aspek fisik, psikis, dan sosial. Dan masa remaja juga ditandai dengan perkembangan seseorang itu dimulai, karena saat remajalah segala

¹⁷ Sarlinto Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 2.

¹⁸ M. Jamaluddin Manfuzh, *Psikologi Anak & Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2001), hlm. 75.

¹⁹ Jamaluddin, *Fikih Remaja*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 317.

perkembangan fisik dan biologis terjadi. Sehingga pengaruh saat ke depannya sangat penting.

2.2.2. Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Tugas-tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa.²⁰

Menurut Hurlock (1991) tugas-tugas perkembangan masa remaja adalah sebagai berikut:

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya.
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- d. Mencapai kemandirian emosional.
- e. Mencapai kemandirian ekonomi.
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.

²⁰ Muhammad Ali Muhammad Asroni, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hlm. 10.

- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.²¹

Menurut Havighurst dalam buku Hurlock tugas-tugas perkembangan remaja adalah sebagai berikut:

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita.
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- e. Mempersiapkan karier ekonomi.
- f. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
- g. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.²²

Menurut pada fase Amrad dalam psikologi Islam tugas-tugas perkembangan remaja adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kesadaran tentang tanggung jawab terhadap semua makhluk.
- b. Memiliki wawasan atau pengetahuan yang memadai tentang makhluk hidup.
- c. Memiliki pengetahuan dan keterampilan teknis dalam bidang tertentu.

²¹ Muhammad Ali Muhammad Asroni, *Psikologi Remaja...*, hlm. 10.

²² Wiji Hidayati, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2008), hlm. 146.

- d. Memiliki kemampuan memahami diri sendiri.
- e. Memelihara dan mengembangkan kekuatan dan kesehatan fisik.
- f. Memiliki kemampuan mengontrol dan mengembangkan diri sendiri.
- g. Memiliki kemampuan menjalin relasi dengan sesama manusia.
- h. Memiliki kemampuan menjalin relasi dengan makhluk fisik lain dan membebaskan diri dari pengaruh makhluk ghaib.²³

Menurut Andi Mappiare tugas-tugas perkembangan remaja sebagai berikut:

- a. Menerima keadaan jasmani.
- b. Memperoleh hubungan baru dan lebih matang dengan teman-teman sebaya antara dua jenis kelamin.
- c. Menerima keadaan sesuai jenis kelaminnya dan belajar hidup seperti kaumnya.
- d. Memperoleh kebebasan emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
- e. Memperoleh kesanggupan berdiri sendiri dalam hal-hal yang bersangkutan dengan ekonomi/keuangan.
- f. Mendapatkan perangkat nilai-nilai hidup dan falsafah hidup.²⁴

²³ Wiji Hidayati, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 146.

²⁴ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 105.

Tugas perkembangan pada remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak. Akibatnya, hanya sedikit anak laki-laki dan anak perempuan yang dapat diharapkan untuk menguasai tugas-tugas tersebut selama awal masa remaja, apalagi mereka yang matangnya terlambat. Kebanyakan harapan ditumpukan pada hal ini adalah bahwa remaja muda akan meletakkan dasar-dasar bagi pembentukan sikap dan pola perilaku.²⁵

Havingust mengemukakan bahwa perjalanan hidup seseorang ditandai oleh adanya tugas-tugas yang harus dapat dipenuhi. Tugas ini dalam batas tertentu bersifat khas untuk setiap masa hidup seseorang. Havingust menyebutnya sebagai tugas perkembangan (developmental) yaitu tugas yang harus dilakukan oleh seseorang.

Havingust mengartikan tugas-tugas perkembangan itu merupakan suatu hal yang muncul pada periode tertentu pada rentang kehidupan individu yang apabila berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan tugas perkembangan selanjutnya. Tapi jika gagal akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada individu yang bersangkutan dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas berikutnya. Faktor sumber munculnya tugas-tugas perkembangan remaja antara lain:

- 1) Adanya kematangan fisik tertentu pada fase perkembangan tertentu. Tuntutan masyarakat secara kultural: membaca, menulis, berhitung, dan organisasi.

²⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 209.

- 2) Tuntutan dari dorongan dan cita-cita individu sendiri.
- 3) Tuntutan norma agama.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tugas-tugas perkembangan tiap remaja seperti yang telah terurai di atas, tidak hanya terbatas pada perkembangan fisik saja tetapi juga perkembangan pada psikologisnya mental, sosial, dan emosinya. Tugas-tugas pada masa setiap perkembangan adalah satu tugas yang timbul pada suatu periode tertentu dalam hidup seseorang, dimana keterbatasan dalam menyelesaikan tugas ini menimbulkan perasaan bahagia serta keberhasilan pada tugas berikutnya, sedangkan kegagalan akan menimbulkan ketidakhahagiaan dan kesulitan atau hambatan dalam menyelesaikan tugas berikutnya.

2.2.3. Remaja dalam Perspektif Psikologi

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis, perubahan yang tampak jelas adalah perunahan fisik, dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduksi. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa.²⁶

²⁶ Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 28.

Selain perubahan yang terjadi dalam diri remaja, terdapat pula perubahan dalam lingkungan seperti sikap orang tua atau anggota keluarga lain, guru, teman sebaya, maupun masyarakat pada umumnya. Kondisi ini merupakan reaksi terhadap pertumbuhan remaja. Remaja dituntut untuk menampilkan tingkah laku yang dianggap pantas atau sesuai bagi orang-orang seusianya. Adanya perubahan baik di dalam maupun di luar dirinya itu membuat kebutuhan remaja semakin meningkat terutama kebutuhan sosial dan kebutuhan psikologisnya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut remaja memperluas lingkungan sosialnya di luar lingkungan keluarga, seperti lingkungan teman sebaya dan lingkungan masyarakat lain.

Secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

a. Masa remaja awal (12-15 tahun)

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.²⁷

b. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)

Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru. Teman sebaya masih memiliki peran yang penting, namun individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri (*self-directed*). Pada masa ini remaja mulai

²⁷ Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 29.

mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai. Selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu.²⁸

c. Masa remaja akhir (19-22 tahun)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan *sense of personal identity*. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa, juga menjadi ciri tahap ini.²⁹

Salah satu periode rentang kehidupan individu adalah masa (fase) remaja. Masa ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa sehat. Masa remaja ditandai dengan (1) berkembangnya sikap dependen kepada orang tua kearah independen, (2) minat seksualitas, dan (3) kecenderungan untuk merenung atau memperhatikan diri sendiri, nilai-nilai etika dan isu-isu moral.³⁰

²⁸ *Ibid.* hlm. 29.

²⁹ Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 29.

³⁰ Syamsu Yusuf, *Psikolog Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 71.

Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 12 tahun sampai 21 tahun. Masa remaja adalah masa transisi yang penuh dengan gejolak. Gejolak ini bisa memberikan dampak negatif dan juga dampak positif. Namun, gejolak yang muncul pada masa transisi ini dapat dilalui oleh remaja dengan mulus. Salah satu faktor yang bisa membantu memuluskan masa transisi remaja adalah adanya figur yang bisa dipercaya dan bisa diandalkan oleh remaja saat mereka berada pada situasi yang menekan. Figur ini bisa siapa saja, tetapi umumnya orang yang memiliki hubungan secara langsung dengan remaja.

Secara umum, periode remaja merupakan klimaks dari periode-periode perkembangan sebelumnya. Dalam periode ini apa yang diperoleh dalam masa-masa sebelumnya diuji dan dibuktikan, sehingga dalam periode selanjutnya individu telah mempunyai suatu pola pribadi yang lebih mantap. Pertumbuhan fisik dalam periode, pubertas terus berlanjut sehingga mencapai kematangan pada akhir periode remaja. Masalah-masalah sehubungan dengan perkembangan fisik pada periode pubertas (malu, atau rendah diri, takut gemuk, ingin punya kumis dan lain-lain) masih berlanjut, tetapi akhirnya mereda.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja dalam perspektif psikologi merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dengan melalui beberapa periode atau tahapan dari masa remaja awal, masa remaja pertengahan, dan masa remaja akhir. Masa peralihan ini penuh dengan gejolak yang bersifat negatif dan positif. Terkadang remaja bisa melewati masa gejolak

dengan mulus dengan ada yang memberikan bantuan atau figur yang bisa dipercaya saat remaja berada pada posisi yang menekan. Figur ini bisa orang terdekat atau memiliki hubungan secara langsung dengan remaja tersebut.

2.2.4. Remaja dalam Perspektif Islam

Remaja artinya mulai dewasa, sudah hamper umur untuk kawin atau ia sekarang bukan kanak-kanak lagi.³¹ Remaja merupakan kata yang merujuk kepada pemuda dan pemudi ketika keduanya mencapai umur tertentu, yakni saat pertumbuhan alat reproduksi keduanya telah sempurna dan sampai kepada kematangan jasmani yang diketahui dengan tanda-tandanya yang khas.³²

Remaja juga disebut sebagai individu yang tengah mengalami perkembangan fisik dan mental dibatasi antara 11-24 tahun. Usia remaja pada saat 11-24 tahun pergaulan remaja sangatlah mengkhawatirkan. Karena pergaulan saat ini sangatlah bebas tanpa adanya aturan.³³ Dalam Islam telah dijelaskan bagaimana adab pergaulan yang baik yang berdasarkan Firman Allah Surah An-Nur ayat 30, yang berbunyi :

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۗ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

³¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke Empat, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 1160.

³² M. Fauzi Ranchman, *Anakku Ku Antar Engkau Ke Surga*, (Bandung: Mizania Pustaka, 2009), hlm. 48.

³³ Abu Al-Ghifari, *Remaja & Cinta*, (Bandung: Mujahid Press, 2004), hlm. 21.

Artinya: “Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat”. (Q.S. An-Nur: 30).³⁴

Ayat di atas menegaskan bahwa etika yang harus diperlihatkan bila seseorang telah berada di dalam rumah, yakni tidak mengarahkan seluruh pandangan kepadanya dan membatasi diri dalam pembicaraan serta tidak mengarahkan pandangan kepadanya, kecuali pandangan yang sukar dihindari.³⁵

Dalam Islam juga menjelaskan bagaimana seharusnya para remaja menundukkan pandangan dengan lawan jenis khususnya ditunjukkan kepada wanita yang berdasarkan Firman Allah Surat An-Nur ayat 31, yang berbunyi :

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَاتِ أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أُولِي الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا

³⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur'an & Terjemahnya...*, hlm. 353.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Mishbah, Psan, Kesan, & Keserasian al-Qur'an*, Volume 9, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 324.

يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۖ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”. (Q. S. An-Nur: 31).³⁶

Ayat di atas merupakan perintah disampaikan untuk wanita-wanita mukminah. Ayat ini menyatakan *katakanlah kepada wanita-wanita mukminah*, hendaklah mereka menahan pandangan mereka, dan memelihara kemaluan mereka sebagaimana perintah kepada kaum pria mukmin untuk menahannya, dan di samping itu janganlah mereka menampakkan hiasan yakni bagian tubuh mereka yang dapat merangsang lelaki kecuali yang biasa Nampak darinya atau kecuali yang terlihat tanpa maksud untuk ditampak-tampakkan, seperti wajah dan telapak tangan.³⁷

³⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur'an & Terjemahnya...*, hlm. 353.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Mishbah, Pesan, Kesan, & Keserasian al-Qur'an*, Volume 9..., hlm. 326.

Allah juga menunjukkan dalam sebuah hadist Rasulullah tentang menjaga pandangan remaja terhadap lawan jenis, yang berbunyi :

ما من مسلم ينظر الي امرأة اول نظرة ثم يغض بصره الا احدث الله له عبادة يجدها حلا وتها .

Artinya: “*Tidaklah seorang muslim yang memandang seorang wanita dalam pandangan pertamanya. Kemudian ia palingkan pandangannya kecuali Allah menjadikannya nilai ibadah yang akan dirasakan kemanisannya.*”³⁸

Usia 11 tahun adalah usia dimana pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai nampak (kriteria fisik). Banyak masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil baligh baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak (kriteria sosial). Pada usia tersebut mulai tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa. Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimum untuk memberi kesempatan mereka mengembangkan dirinya setelah sebelumnya tergantung pada orang tuanya.³⁹

Di dalam Islam, masa remaja berarti mulainya masa akil baligh. Keadaan fisik, kognitif (pemikiran) dan psikososial (emosi dan kepribadian) remaja berada dengan keadaan pada tahap perkembangan lain. Karena sudah baligh, mereka menanggung kewajiban beribadah. Firman Allah dalam Surat Al-Baqarah ayat 21, yang berbunyi :

³⁸ Muhammad Nashiruddin Al-Alnai, *Silsilatul Alhadits adh-Dhaiifah Wal Maudhu'ah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 266-267.

³⁹ Abu Al-Ghifari, *Remaja & Cinta...*, hlm. 24.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelumnya, agar kamu bertaqwa.” (Q.S. Al-Baqarah: 21).⁴⁰

Ayat di atas memberikan tuntutan kepada kaum yang beriman ada tiga macam sikap manusia yang disebut di atas yaitu: orang bertaqwa, kafir dan munafik. Kesemuanya diajak oleh Allah, wahai seluruh manusia yang mendengar panggilan ini beribadahlah, yakni tunduk, patuh dengan hormat, dan kagumlah kepada Tuhan kamu sang pemelihara dan pembimbing, karena Dialah yang menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertaqwa. Ibadah juga suatu bentuk kepatuhan yang berpuncak kepada Tuhan, karena ibadah adalah kewajiban seorang muslim untuk tunduk, patuh dengan hormat kepada sang pemelihara, Dialah Allah tuhan yang menciptakan langit dan bumi.⁴¹

Masa remaja adalah masa dianggap sebagai masa kecermerlangan dalam kehidupan seseorang, faktor penting yang membedakan masa ini yaitu kekuatan tubuh, pemikiran yang cemerlang, akal yang sempurna, serta perubahan dalam berpikir dan perubahan pada sikap dalam usaha untuk menyikapi hal baru. Akan tetapi pada dasarnya, hanya satu kekuatan yang mampu menguasai semua perkara

⁴⁰ Departemen Agama RI, *al-Qur'an & Terjemahnya...*, hlm. 4.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan, & Keserasian al-Qur'an*, Volume 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 119.

dan unsur-unsur yang dapat mempengaruhi para remaja, jika seandainya kekuatan tersebut dapat dijaga dari semua pengaruh yang masuk pada dirinya, yaitu kekuatan akal yang merupakan kendali bagi semua perkara dan kunci kestabilan jiwa seseorang serta semua tingkah lakunya.⁴²

Dari sini nampak keharusan untuk selalu memperhatikan status akal dan menjaganya dengan sarana yang dapat melestarikan keselamatan dan kekuatannya, juga dengan memberikan masukan secara kontinyu dengan sebaik-baiknya yang mana pemberian masukan tersebut harus berganti dengan permasalahan baru sampai akhir hayat. Jalan yang paling baik untuk ditempuh dan yang mengarah pada permasalahan tersebut, yaitu iman yang benar terhadap sang pencipta, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Islam.

Para remaja pada saat sekarang ini dipaksa untuk dapat beradaptasi dengan keadaan yang dihadapinya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang telah diterangkan dalam Al-Qur'an dan diperkuat oleh hadist-hadist Rasulullah SAW. Begitu juga bagi mereka yang mengasuh para remaja harus berpedoman dengan sumber yang sama, baik di rumah dengan keluarga dalam ruang lingkup kecil ataupun di luar rumah dengan kawan-kawannya atau di lingkungan sekolah atau juga di tengah-tengah masyarakat yang dihadapinya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi dan sangat penting dalam kehidupan remaja yaitu:

⁴² Abu Al-Ghifari, *Remaja & Cinta...*, hlm. 26.

1. Remaja dan Keluarga di Rumah

Kehidupan keluarga dengan beberapa anak dan remaja, sering menghadapi masalah. Hal ini berawal dari ketidakpahaman orang tua terhadap perilaku para remaja. Kebiasaan orang tua memaksakan prinsipnya terhadap anak, kemungkinan akan mengalami kekecewaan. Karena konsep orang tua tentang sesuatu yang diduganya benar, belum tentu dipahami remaja. Bahkan beraksi melawan arus. Dalam keluarga sikap otoriter tidak dapat mendukung perkembangan remaja. Tekanan terhadap remaja yang bersumber dari keluarga dapat pula berupa tuntutan orang tua agar remaja dapat memenuhi cita-cita yang diinginkan orang tuanya dengan terpaksa. Maka dengan cara seperti ini timbullah konflik antara orang tua dengan remaja, berhubung orang tua mempunyai kekuasaan dan kekuatan materi, dan dipastikan konflik tersebut akan dimenangkan oleh orang tua. Mungkin remaja tersebut akan mengikuti secara terpaksa keinginan orang tuanya, tetapi sang remaja akan menambah penderitaan orang tua. Ibu akan stress, demikian pula ayah. Kehidupan keluarga makin tidak bahagia. Upaya mengatasi tidak mungkin dengan otoriter, akan tetapi dengan toleransi, menghargai, dan kasih sayang.⁴³

2. Remaja dalam Memilih Teman

Remaja yang berpersepsi positif terhadap memilih teman sebagai tempat memperoleh informasi yang tidak didapatkan di dalam keluarga. Tempat menambah kemampuan dan menjadi tempat kedua setelah keluarga untuk mengarahkan diri

⁴³ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 154.

(menuju kepada perilaku yang baik) serta memberikan masukan terhadap kekurangan yang dimilikinya, yang tentu saja akan membawa dampak baik bagi remaja yang bersangkutan. Sedangkan remaja yang berpersepsi negatif dengan teman akan selalu melihat dirinya atas kekurangan yang dimilikinya. Pengaruh teman bagi remaja ternyata berkaitan dengan iklim keluarga itu sendiri. Remaja yang memiliki hubungan yang baik dengan orang tua cenderung dapat menghindari diri dari pengaruh negatif teman, dibandingkan dengan remaja yang hubungan dengan orang tuanya kurang baik.⁴⁴

Keluarga merupakan pendidikan pertama bagi remaja, hal-hal yang baik dan buruk diajarkan pertama kali dari keluarga, setiap orang tua ingin anaknya menjadi yang terbaik. Tetapi orang tua juga tidak boleh memaksakan kehendak yang akhirnya nanti dapat menimbulkan permasalahan dengan remaja tersebut. Jadi jika orang tua ingin anaknya menjadi yang terbaik ajarkanlah kebaikan dengan cara tidak terpaksa dan harus saling menghargai keputusan masing-masing.

Dari uraian di atas bahwa remaja dalam perspektif Islam adalah remaja yang mulainya masa akil baligh (menanggung kewajiban beribadah). Remaja ini juga harus beradaptasi dengan ajaran-ajaran Islam yang telah diterangkan Al-Qur'an dan Hadist, seperti menunaikan ibadah yaitu shalat dan puasa, remaja juga diharuskan mampu memaknai ayat dan hadist-hadist yang mereka pelajari sewaktu kecil, kemudian mampu menangkap fenomena alam sebagai bukti dari keberadaan.

⁴⁴ Syamsu Yusuf, *Psikolog Perkembangan Anak & Remaja...*, hlm. 61.

2.3. Perceraian

2.3.1. Pengertian Perceraian

Perceraian berasal dari kata cerai yang artinya pisah, bercerai berarti pisah, tak bercampur lagi dalam hal perkawinan atau berhenti bersuami isteri. Dengan demikian perceraian adalah perpisahan atau bercerai antara suami-isteri.⁴⁵ Perceraian adalah terputusnya pernikahan. Dalam buku-buku fiqh perceraian dikenal dengan kata-kata talak dan fasakh. Definisi talak secara bahasa berarti melepaskan ikatan dan membebaskan, sedangkan menurut istilah talak berarti melepaskan ikatan pernikahan.⁴⁶

Ali Hasabalah mengatakan bahwa perceraian menurut bahasa adalah perpisahan. Sedangkan menurut istilah adalah putusannya hubungan perkawinan antara suami-isteri.⁴⁷ Adapun menurut H. A Fuad Said, yang dimaksud dengan perceraian adalah putusannya perkawinan antara suami dengan isteri karena tidak terdapat keturunan dalam rumah tangga atau sebab lain seperti mandul isteri atau suami.⁴⁸

Secara bahasa (*etimologi*), perceraian artinya melepaskan ikatan dan membebaskan. Sedangkan menurut istilah (*terminologi*) para ulama mengemukakan rumusan yang berbeda tentang arti perceraian. Dalam kamus bahasa Indonesia kata

⁴⁵ Hilman Hadikusuma, *Bahasa Hukum Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 92.

⁴⁶ Hamid Sarong, *Fiqh*, (PSW IAIN Ar-Raniry: Banda Aceh, 2009), hlm. 169.

⁴⁷ Ali Hasabalah, *al-Firqat Bain al-Zaujain*, (Kairo: Dar al-Fikr al-Araby), hlm. 3.

⁴⁸ Fuad Said, *Perceraian Menurut Hukum Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1994), hlm. 1.

cerai diartikan pisah atau putus hubungan dengan suami-isteri.⁴⁹ Perceraian dalam bahasa Arab adalah thalaq yang artinya lepas dari ikatan, berpisah menceraikan.⁵⁰ Sedangkan menurut sayyid sabiq, talak diambil dari kata “*ithlaq*” yang menurut bahasa artinya melepaskan atau meninggalkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan perceraian merupakan putusnya hubungan antara suami-isteri disebabkan karena faktor tidak adanya keturunan atau sebab lain. Perceraian juga bisa diartikan berpisah atau menceraikan, perceraian atau putusnya perkawinan dapat terjadi dengan talak (cerai talak) ataupun khuluk (cerai gugat).

2.3.2. Dasar Hukum Perceraian

Mengenai hukum talak itu sendiri masih terjadi perbedaan di kalangan ulama.⁵¹ Menurut Hanafiyyah dan Hanabilah serta pendapat umum yang berkembang di kalangan ulama bahwa hukumnya terlarang kecuali adanya kebutuhan itu.⁵² Kelompok ini menilai bahwa talak disyariatkan dari satu sisi, namun terkadang pada sisi lain dilarang. Disyariatkan karena terdapat kebutuhan untuk mengakhiri ikatan

⁴⁹ Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. Ke 2, (Jakarta: Balai Pustaka), hlm. 163.

⁵⁰ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Besar Indonesia*, Cet. Ke 14, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 861.

⁵¹ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Jilid II, hlm. 207.

⁵² Ahmad Al-Ghandur, *al-Talak Fi al-Syari'ah al-Islamiyyah*, hlm. 37.

perkawinan, dilarang karena berdampak pada masalah dunia dan akhirat.⁵³ Memang tidak terdapat dalam Al-Qur'an ayat-ayat yang menyuruh atau melarang eksistensi perceraian itu yang ada hanya sekedar mengatur bila talak terjadi. Di dalam hal perceraian itu dapat kita lihat dari beberapa ayat Al-Qur'an seperti:

Surat Al-Baqarah ayat 232, yang berbunyi :

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ إِذَا تَرَاضَوْا
بَيْنَهُم بِالْمَعْرُوفِ ۗ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ ۗ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ ذَٰلِكُمْ أَزْكَى
لَكُمْ وَأَطْهَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٣٢﴾

Artinya: “Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu habis masa iddahnya, Maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya, apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang ma'ruf. Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”. (Q.S. Al-Baqarah : 232).⁵⁴

Ayat di atas dapat dipahami sebagai berbicara menyangkut wanita-wanita yang telah ditalak dan habis masa iddahnya, dan adanya larangan ('*adhl*) yakni larangan menghalangi para wanita yang telah dicerai itu untuk kawin lagi. Seandainya masa iddahnya belum habis, tentu larangan tersebut tidak diperlukan, karena ketika suami yang menceraikannya masih berhak untuk rujuk kepada isteri

⁵³ Muhammad Qadri Basya, al- Ahkam al-Syar'iyah Fi al-Ahwal al-Syakhsiyyah, Jilid II, Cet. 1, (Kairo: Dar al-Salam, 2006), hlm. 503.

⁵⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur'an & Terjemahnya...*, hlm. 37.

yang diceraikannya, apakah ia setuju atau tidak, menyukai siapapun kecuali suami, atau tidak menyukai siapapun.⁵⁵

Dalam pandangan fuqaha bahwa pernikahan merupakan anugerah Allah untuk hambanya, sedangkan bercerai dianggap kufur nikmat karena telah menghilangkan ikatan pernikahan yang suci. Dengan demikian hukumnya boleh bila dilakukan dalam kondisi darurat. Hanabilah lebih lanjut menjelaskan secara terperinci yaitu, talak adanya wajib, haram, mubah, dan sunnah.

a. Talak wajib

Talak wajib apabila terjadi perselisihan antara suami-isteri lalu tidak ada jalan lain, dapat ditempuh kecuali dengan mendatangkan dua hakim yang mengurus perkara keduanya. Jika kedua orang hakim tersebut memandang bahwa perceraian lebih baik bagi mereka, maka saat itulah talak menjadi wajib.⁵⁶

b. Talak haram

Talak haram, yang terjadi tanpa alasan diharamkan karena merugikan suami-isteri, dan tidak adanya kemaslahatan yang hendak dicapai.⁵⁷

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Mishbah, Pesan, Kesan, & Keserasian al-Qur'an*, Volume 1..., hlm. 501.

⁵⁶ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah...*, hlm. 207.

⁵⁷ Agustin Hanafi, *Perceraian dalam Perspektif Fiqh & Perundang-Undangan Indonesia*, Cet. 1, (Banda Aceh: 2013), hlm. 54.

c. Talak mubah

Talak yang dianggap mubah apabila diyakini dapat menghilangkan mudarat, seperti tidak memiliki budi pekerti yang baik, bahkan diyakini akan menimbulkan masalah yang lebih rumit apabila tetap mempertahankan kehidupan rumah tangganya. Bentuk seperti ini hukumnya mubah secara syara', akan tetapi sebaliknya sangat dibenci oleh Allah apabila tanpa didasari oleh alasan yang kuat.⁵⁸

d. Talak sunnah

Talak yang dilakukan pada saat isteri mengabaikan hak-hak Allah Ta'ala yang telah diwajibkan kepadanya, misalnya shalat, puasa, dan kewajiban lainnya. Sedangkan suami sudah tidak sanggup lagi memaksanya, atau isterinya tidak lagi menjaga kehormatan dan kesucian dirinya. Namun dalam pandangan Ibnu Qudamah, hukum talak dalam keadaan tertentu seperti tidak taat kepada Allah dan kurang memiliki rasa malu merupakan wajib. Selain itu talak dianggap sunnah karena adanya perpecahan antar suami-isteri yang sangat dahsyat, atau isteri keluar rumah dengan meminta khulu' akibat ingin melepaskan diri dari bahaya.⁵⁹

Berdasarkan uraian di atas penulis menarik kesimpulan bahwa talak adalah suatu pemisahan sebuah ikatan antara suami dan isteri yang bisa saja terjadi dikarenakan seorang isteri yang tidak lagi menjaga kesuciannya, dan mempunyai

⁵⁸ Agustin Hanafi, *Perceraian dalam Perspektif Fiqh & Perundang-Undangan Indonesia...*, hlm. 56.

⁵⁹ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah...*, hlm. 208.

permasalahan yang memang tidak bisa diselesaikan lagi, sehingga jalan satu-satunya hanyalah perceraian. Adapun macam-macam talak di antaranya ada talak wajib, talak haram, talak mubah, dan talak sunnah.

2.3.3. Faktor-faktor Penyebab Perceraian

Aqad perkawinan dalam hukum Islam bukanlah perkara perdata semata, melainkan ikatan suci yang terkait dengan keyakinan dan keimanan kepada Allah. Dengan demikian adanya sebuah dimensi ibadah dalam perkawinan harus dipelihara dengan baik sehingga bisa abadi dan apa yang menjadi tujuan perkawinan dalam Islam yakni terwujudnya keluarga sejahtera dapat diwujudkan dalam perkawinan. Namun sering kali apa yang menjadi tujuan perkawinan kandas di tengah jalan, meskipun demikian pada dasarnya aqad nikah sebuah ikatan atau dapat juga dikatakan adalah sebuah kontrak, di mana sebuah ikatan yang dibangun bisa saja runtuh karena hal-hal lain.⁶⁰

Pasal 38 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan disebutkan bahwa putusnya perkawinan dapat terjadi karena salah satu pihak meninggal dunia, karena perceraian dan karena adanya putus pengadilan. Kemudian dalam pasal 39 ayat (2) ditentukan bahwa untuk melaksanakan perceraian harus cukup alasan yaitu antara suami-isteri tidak akan hidup sebagai suami-isteri lagi. Ketentuan ini dipertegas lagi dalam penjelasan pasal 39 ayat (2) tersebut dan pasal 19

⁶⁰ Amiur Nuruddin & Azhari Akmal Tarigan, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia (Study Krisis Perkembangan Hukum Islam Dari Fikih UU 1/1974 Sampai KHI)*, Cet. Ke-3, (Jakarta: Kecana Preda Group, 2006), hlm. 206.

peraturan pemerintahan Nomor 9 Tahun 1975 yang mana disebutkan bahwa alasan atau faktor-faktor perceraian yang dapat dipergunakan untuk melaksanakan perceraian adalah:

- 1) Salah satu pihak berbuat zina atau pemabuk, pemadat dan lain sebagainya yang sukar disembuhkan.
- 2) Salah satu pihak meninggalkan pihak yang lain dan tanpa alasan yang sah atau karena hal lain di luar kemauannya.
- 3) Salah satu pihak mendapat hukuman penjara 5 tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung.
- 4) Salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak lain.
- 5) Salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit yang menyebabkan tidak dapat menjalankan kewajiban sebagai suami isteri.
- 6) Antara suami-istri terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga.
- 7) Antara suami-isteri tidak ada lagi keharmonisan dalam rumah tangga.
- 8) Adanya gangguan pihak ketiga antar suami-isteri.
- 9) Faktor ekonomi, dan
- 10) Disebabkan antara suami atau isteri melakukan poligami atau poliandri.

Berdasarkan beberapa faktor-faktor perceraian di atas betapapun besarnya keinginan suami menceraikan isteri, kalau tidak memenuhi syarat-syarat yang tersebut di dalamnya dan izin dari pengadilan, maka talak tidak dapat dijatuhkan. Karena dalam Al-Qur'an menginginkan pernikahan itu langgeng dan kekal sepanjang hayat, namun seandainya tujuan dan maksud perkawinan tidak dapat tercapai misalnya, terjadi percekocokan antara suami-istri secara terus menerus yang mengakibatkan tidak dapat hidup rukun, tidak dapat menjalankan ketentuan dan hukum yang telah Allah gariskan kepada mereka, maka Al-Qur'an memberi solusi yaitu antara suami-isteri menempuh perceraian dengan cara yang baik-baik.⁶¹

Putusnya perkawinan adalah ikatan perkawinan antara seorang pria dan wanita sudah putus. Putus ikatan yang dimaksud bisa berarti salah seorang di antara keduanya meninggal, bisa juga berarti pria dan wanita sudah bercerai, dan bisa juga berarti salah seorang di antara keduanya pergi ke tempat yang jauh, kemudian tidak ada beritanya sehingga pengadilan menganggap bahwa yang bersangkutan sudah meninggal dunia. Berdasarkan semua itu dapat berarti ikatan perkawinan di antara suami-isteri sudah putus atau bercerainya antara seorang pria dan wanita yang diikat oleh tali perkawinan.

⁶¹ Agustin Hanafi, *Perceraian dalam Perspektif Fiqh & Perundang-Undangan Indonesia...*, hlm. 14.

Alasan di atas adalah salah satu bentuk perhatian pemerintah di lembaga peradilan agama membuat alasan-alasan perceraian, agar agar tidak mudah bagi pasangan suami-isteri untuk melakukan perceraian yang semakin marak saja pada saat ini, terlebih lagi angka perceraian yang banyak mengajukan permohonan putusnya perkawinan oleh pihak isteri. Sehingga menimbulkan pertanyaan faktor apa saja menyebabkan perceraian yang dilakukan oleh seorang isteri.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam mengarungi rumah tangga selalu ada cobaan dan rintangan yang menghadang. Cobaan itu bisa kecil dan bisa juga teramat besar. tak jarang cobaan itu membuat hubungan suami istri menjadi tidak harmonis. Penyebabnya beragam, ada yang terjadi kekerasan dalam rumah tangga, cemburu, faktor ekonomi, adanya pihak ketiga dan lain-lainnya. Islam sendiri membolehkan perceraian, seperti yang disabdakan Rasulullah SAW, “perbuatan halal yang paling dibenci Allah adalah perceraian”. Namun yang perlu digarisbawahi adalah bahwa perceraian itu hal yang dibenci Allah, artinya sebisa mungkin kita menghindari perceraian di antaranya dengan meningkatkan rasa kesetiaan, kepercayaan, komunikasi yang baik, dan lain-lainnya. Dengan begitu perceraian bisa dihindari sejauh mungkin.

2.3.4. Perceraian dalam Perspektif Islam

Perceraian menurut Islam adalah satu terapi, satu obat hingga dipandang perceraian sebagai bagian dari solusi dan tidak dipandang sebagai bagian dari problema. Tidak merupakan satu-satunya alternatif, satu-satunya solusi, perceraian

akan berdampak positif. Bahkan perceraian sebagai salah satu syariat dari Yang Maha Mengetahui, perceraian diyakini mempunyai tujuan yang luhur di samping rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya.⁶²

Islam tidak menyukai yang namanya perceraian, sebab perceraian sangatlah dibenci oleh Allah, tetapi agar tidak termasuk kelompok yang dibenci Allah dan Rasul kita harus menempatkan perceraian pada posisi akhir ketika tiada pilihan lain. Al-Qur'an cukup member tuntutan panjang dan rinci, suatu indikasi bahwa syariat ini mempunyai komitmen yang tinggi bahwa perkawinan berlangsung sekali untuk selamanya.

Oleh karena itu, hanya karena hal yang memang sukar dihindari saja, institusi ini boleh diakhiri. Dalam mengarungi kehidupan perkawinan perlu disadari bahwa tidak selamanya menyenangkan. Namun, kadang terperangkap dengan kesukaran dan kesusahan, seperti layaknya roda kehidupan, semuanya datang silih berganti.⁶³

Di sebutkan dalam Al-Qur'an bahwa telah diingatkan untuk bertindak bijaksana dalam menghadapi situasi yang tidak menyenangkan dalam kehidupan rumah tangga, bersabar sambil berharap suatu kebaikan akan timbul sesudahnya. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 19, yang berbunyi :

⁶² Rahmat Hakim, *Hukum Perkawinan Islam*, (Jakarta: Pusat Setia, 2000), hlm. 150.

⁶³ Rahmat Hakim, *Hukum Perkawinan Islam...*, hlm. 150.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا ^ط وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذَهَبُوا
بِبَعْضِ مَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُبِينَةٍ ^ج وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ^ج فَإِنْ
كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَجَعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا 

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak”. (Q.S. An-Nisa: 19).⁶⁴

Ayat ini tidak menunjukkan bahwa mewariskan wanita tidak dengan jalan paksa dibolehkan. Menurut adat sebagian Arab Jahiliyah, apabila seorang meninggal dunia, maka anaknya yang tertua atau anggota keluarganya yang lain mewarisi janda itu. Janda tersebut boleh dikawini sendiri atau dikawinkan dengan orang lain yang maharnya diambil oleh pewaris atau tidak dibolehkan kawin lagi. Tetapi jika mereka ingin menikahinya, maka itu dilakukan tanpa membayar mahar dengan alasan mahar yang dibayar sang ayah bekas suaminya sudah cukup untuknya, dan kalau dia tidak menikahinya, maka wanita itu dibiarkan, bahkan dipersulit keadaannya, sehingga bisa

⁶⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur'an & Terjemahnya...*, hlm. 84.

guna memperoleh kebebasan, janda itu terpaksa membayar dengan warisan yang diperolehnya.⁶⁵

Ayat ini juga mengingatkan kepada kita, bagaimana cara menghadapi situasi yang sukar untuk tidak berlebihan dan terburu-buru untuk bercerai. Di balik suatu peristiwa, pasti ada hikmahnya. Apabila rasa benci itu tidak mereda, terus meruncing, memanas, bahkan membara, waspadalah dan berusahalah mencari titik temu untuk menyelamatkan perkawinan kalau memang masih mengharap akan kelestariannya. Kita hadapi dengan kepala dingin walaupun hati panas.

Dari keterangan dalil di atas dan saran oleh hukum syara' dapat dibuat penjelasan bahwa langkah-langkah perceraian dalam Islam sebagai berikut:

1. Berusaha damai atau islah

Firman Allah SWT dalam Surat An-Nisa ayat 128, yang berbunyi :

وَإِنْ أَمْرًا خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا
صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ
كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: *“Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, Maka tidak mengapa bagi keduanya Mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh). Maka*

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Mishbah, Pesan, Kesan, & Keserasian al-Qur'an*, Volume 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 380.

Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Q.S. An-Nisa: 128).⁶⁶

Pelajaran yang dapat diambil dari ayat tersebut adalah bagaimana cara isteri bertindak menghadapi suami yang marah. Dia harus berusaha mencari kesalahpahaman dan jalan damai atau bermusyawarah untuk mencari penyelesaiannya, dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz mengajarkan setiap muslim dan muslimah agar menghadapi dan berusaha menyelesaikan problem begitu tanda-tandanya terlihat atau terasa, dan sebelum menjadi besar dan sulit diselesaikan.⁶⁷

2. Menasehati dan memberi pelajaran fisik

Apabila cara pertama tidak berhasil, maka dapat menggunakan cara kedua, yaitu menasehati isteri. Firman Allah SWT dalam Surat An-Nisa ayat 34, yang berbunyi :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنِ اطَّعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

⁶⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur'an & Terjemahnya...*, hlm. 99.

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Mishbah, Pesan, Kesan, & Keserasian al-Qur'an*, Volume 2..., hlm. 604.

Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri. ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya. Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar”. (Q.S. An-Nisa: 34).⁶⁸

Ayat di atas menjelaskan bahwa laki-laki atau suami adalah *qawwamun*, pemimpin dan penanggung jawab atas para wanita. Oleh karena itu Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain dan karena mereka, yakni laki-laki secara umum atau suami telah menafkahkan sebagian dari harta mereka untuk membayar mahar dan biaya hidup untuk istri dan anak-anaknya. Oleh sebab itu, maka wanita yang muslimah, ialah yang taat kepada Allah dan juga kepada suaminya, setelah mereka bermusyawarah bersama dan apabila perintahnya tidak bertentangan dengan perintah Allah, serta tidak mencabut hak-hak pribadi isterinya. Di samping itu dia juga memelihara diri, hak-hak suami dan rumah tangga ketika suaminya tidak di tempat, oleh karena itu Allah telah memelihara mereka. Pemeliharaan Allah, terhadap para isteri antara lain dalam bentuk memelihara cinta suaminya, ketika suami tidak di tempat, cinta yang lahir dari kepercayaan suami terhadap isterinya.⁶⁹

⁶⁸ Departemen Agama RI, *al-Qur'an & Terjemahnya...*, hlm. 84.

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Mishbah, Pesan, Kesan, & Keserasian al-Qur'an*, Volume 2..., hlm. 422.

3. Mengangkat dua juru rundingan

Kalau kerumitan ini sudah sedemikian tinggi dan kondisi emosi yang sudah berlebihan, sukar bagi mereka mengatasi masalah sendiri, undanglah juru runding (hakam) dari kedua belah pihak keluarga. Hakam diperlukan jika mereka tidak dapat lagi berpikir jernih tingkat egoitis sudah memuncak, hati dan kepala sudah sama-sama panas. Padahal situasi yang sukar tersebut hanya mungkin di atasi dengan kepala dingin.

Al-Qur'an menyebut juru runding ini sebagai hakamaini, dua hakam, dan penengah perselisihan. Menurut malik, apabila permasalahan tersebut sudah sampai tingkat puncaknya, keputusan digantungkan padanya. Hal ini karena pada hakikatnya kedua belah pihak telah menyerahkan secara bulat seluruh perkaranya. Imam Syafi'I berpendapat seperti itu, namun mensyaratkan bahwa mereka yang berperkara memang menyerahkan seluruh perkaranya kepada hakam, termasuk untuk memisahkannya. Kalau menurut dua hakam tadi, perpisahan adalah jalan terbaik, betapa pahitnya, perpisahan tetap dilakukan karena itulah obatnya.⁷⁰

Para ulama berbeda pendapat terhadap hukum asal perceraian (talak). Kebanyakan dari mereka menyatakan bahwa bercerai itu terlarang, kecuali bial disertai dengan alasan yang benar. Menurut mereka, perceraian itu kufur (ingkar, merusak, menolak) terhadap nikmat Allah, kufur terhadap nikmat Allah adalah haram. Oleh karena itu, tidak halal bercerai kecuali karena darurat. Darurat yang

⁷⁰ Rahmat Hakim, *Hukum Perkawinan Islam...*, hlm. 155.

mbolehkan perceraian adalah suami yang meragukan kebersihan tingkah laku isterinya atau telah hilangnya perasaan cinta antara keduanya, tanpa alasan-alasan tersebut perceraian adalah kufur terhadap kemurahan Allah.

Perceraian boleh dilakukan dengan keluarnya lafaz cerai seperti kata suami kepada isterinya, “aku cerai kamu” atau “kamu tercerai”. Perceraian juga boleh dilakukan dengan menyandarkan cerai kepada masa seperti kata, “kamu tercerai apabila tiba akhir tahun ini”. Perceraian tersebut akan berlaku dengan tibanya akhir tahun ini. Perceraian juga boleh dilakukan dengan ta’liq kepada sesuatu keadaan seperti: “kamu tercerai apabila kamu keluar rumah ini”. Perceraian akan berlaku apabila isteri keluar dari rumah yang dita’liq itu.⁷¹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perceraian dalam Islam tidak disukai Allah sebab talak itu jelek. Namun dari kata halal diambil kesimpulan bahwa perceraian (talak) itu boleh. Oleh karena itu, ungkapan yang dimaksudkan syara’ adalah jalan itu jelek, tapi boleh mengandung maksud satu saat dapat dipergunakan sebagai pintu keluar darurat. Agar tidak dibenci oleh Allah dan Rasulnya, kita harus menempatkan perceraian pada posisi akhir ketika tiada lagi pilihan lain.

⁷¹ Bada’I, ‘*al-Sana’i*, Jilid 3, hlm. 216.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Penelitian ini lebih mengarah pada pengungkapan suatu masalah atau keadaan bagaimana adanya dan mengungkapkan fakta-fakta yang ada, walaupun kadang-kadang diberikan interpretasi atau analisis. Penelitian deskriptif perlu memanfaatkan ataupun menciptakan konsep-konsep ilmiah, sekaligus berfungsi dalam mengadakan suatu spesifikasi mengenai gejala fisik maupun sosial yang dipermasalahkan. Disamping itu, penelitian ini harus mampu merumuskan dengan tepat apa yang ingin diteliti dan teknik penelitian apa yang tepat dipakai untuk menganalisisnya. Hasil penelitian difokuskan untuk memberikan gambaran keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti.¹ Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu penelitian langsung pada objek penelitian, untuk memperoleh data yang diperlukan. Istilah deskriptif berasal dari bahasa Inggris *to describe* yang berarti memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal. Dengan demikian yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah penelitian untuk menyelidiki keadaan suatu tempat atau wilayah tertentu. Kemudian data yang

¹ Pabunda Tika, *Metode Penelitian Geografi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 4.

terkumpul diklasifikasikan atau dikelompok-kelompokkan menurut jenis, sifat, atau kondisinya. Sesudah datanya lengkap maka dibuat kesimpulan.²

3.2. Subjek dan Lokasi penelitian

Pengambilan subjek dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan menggunakan teknik penentuan responden dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksudkan, misalnya informan tersebut merupakan orang yang dianggap mengetahui apa yang diharapkan oleh peneliti sehingga akan memudahkan peneliti untuk menjalani hal-hal yang akan diteliti.³ Subjek dari peneliti ini ditujukan kepada remaja yang akan menjadi korban perceraian di asrama putri Subulussalam Banda Aceh.

Dalam penelitian ini peneliti tidak mengambil keseluruhan responden/subjek yang berjumlah 15 orang, hanya sebagiannya saja yang akan peneliti ambil sebagai sampel dalam melakukan wawancara di asrama Subulussalam. Oleh karena itu dalam hal ini peneliti hanya mengambil 6 orang saja yang menjadi sampel dari jumlah keseluruhan populasi yang dapat mewakili keseluruhan dari subjek yang akan diteliti. Alasan peneliti memilih 6 orang dari mahasiswa/i tersebut, dikarenakan mereka yang lebih terlihat dampak negatifnya mengenai gangguan emosional atau psikologinya,

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 3

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabes, 2014), hlm. 85.

akibat dari perceraian orang tua mereka. Adapun nama-nama mahasiswa/i yang peneliti lakukan wawancara antara lain, yaitu:⁴

Table 1.I. Nama-nama Subjek yang Diwawancarai

Nama	Usia	Pendidikan
DC	20	Mahasiswa
B	21	Mahasiswa
S	20	Mahasiswa
D	20	Mahasiswa
AF	21	Mahasiswa
SM	20	Mahasiswa

3.3. Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan wawancara.

3.4. Observasi

Nasution dalam buku Sugiyono menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁵

Di dalam pengertian psikologi, observasi atau sering disebut dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi, mengobservasi dapat dilakukan melalui

⁴ Data dokumentasi dari Sekretaris asrama Subulussalam, pada Tanggal 28 Oktober 2017.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 226.

penglihatan, penciuman, pendengaran, praba dan pengecap. Jenis observasi yang dilakukan penulis adalah observasi *nonparticipant* yaitu peneliti tidak terlibat dengan kegiatan sehari-hari responden dan hanya sebagai pengamat.⁶

3.5. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan kepada peneliti.⁷ Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Adapun tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.⁸ Wawancara ini dilakukan oleh peneliti terhadap individu yang berkaitan dengan subjek penelitian: remaja korban perceraian orangtua, di asrama putri Subulussalam kecamatan Simpang Kiri kota Subulussalam dengan jumlah responden 6 orang.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, hlm. 145.

⁷ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 26.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 233.

3.4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pencarian dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam uni-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola-pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Model analisis data dalam penelitian ini yakni mengikuti konsep yang Miles and Huberman. Mereka mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/ verification*.⁹

1. *Data Reduction (Reduksi Data)*

Data yang diperoleh oleh peneliti dari lapangan dengan jumlah yang cukup banyak sehingga perlu dicatat secara teliti dan lebih rinci, untuk reduksi data peneliti bisa menggunakan peralatan elektronik seperti komputer mini, agar peneliti dapat merangkum, memilih dan memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pola yang ingin dicari oleh peneliti, sehingga mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 244.

2. *Data Display (penyajian data)*

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti yaitu mendisplaykan data, untuk penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, matrik, grafik, chart dan pictogram. Sehingga penyajian data dapat tersusun dan terorganisasikan sesuai dengan pola yang telah direncanakan agar dapat memahami dan memudahkan peneliti untuk penyajian data.

3. *Conclusion Drawing/Verifikation*

Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak dikuatkan dengan bukti dan hal-hal yang mendukung pada tahap pengumpulan data, jika kesimpulannya sudah didukung oleh bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan yang didapat oleh peneliti dalam mengumpulkan data menjadi kesimpulan yang jelas.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses analisis data dilakukan dengan menempuh beberapa langkah kemudian hasilnya akan dikumpulkan, adapun langkah-langkah dalam pengolahan data adalah mengumpulkan hasil wawancara, mereduksi data, menganalisis data serta membuat kesimpulan.

Dalam menerjemahkan ayat-ayat Al-Qur'an, menggunakan Al-Qur'an dan terjemahan yang diterbitkan Departemen Agama Republik Indonesia. Sedangkan tehnik penulisannya penulis berpedoman kepada buku panduan penulisan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN AR-Raniry Banda Aceh 2013.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Asrama Subulussalam

Latar belakang asrama Subulussalam dengan singkatan nama HPP-SHaF adalah kepanjangan dari Himpunan Pelajar Perantauan syekh Hamzah Fansuri merupakan sebuah nama organisasi Paguyuban Mahasiswa yang berasal dari Kota Subulussalam yang berada/kuliah di Banda Aceh dan Aceh Besar.

HPP-SHaF didirikan di Banda Aceh pada hari minggu tanggal 17 Juni 1999. Organisasi ini sudah banyak memberikan sumbangan-sumbangan yang sangat banyak ke Pemko subulussalam, baik pentransperan intelektual, pengadvokasian masalah di daerah atau pun arahan dan bimbingan ke pada masyarakat daerah Subulussalam, organisasi ini juga telah berhasil melahirkan kader-kader organisasi yang sekarang turut mendampingi pembangunan Kota Subulussalam.

Organisasi ini mempunyai logo kelembagaan, mempunyai dasar-dasar ke organisasian yang tertuang di dalam AD/ART. Mempunyai susunan paguyuban kecamatan, mempunyai program kerja yang jelas, dan mempunyai struktur organisasi. Kata SHaF adalah kepanjangan dari Syekh Hamzah Fansuri yang merupakan tokoh ulama ahli tasawuf.

Dalam rangka mendukung dan mengemban tugas pokok dan fungsi serta memperhatikan kewenangan HPP-SHaF agar lebih efektif dan efisien, maka diperlukan aparatur yang profesional, bertanggung jawab dan berwibawa. Di samping itu harus dapat menjunjung tinggi kedisiplinan, kejujuran dan kebenaran guna ikut serta memberikan pelayanan yang cepat, tepat dan akurat. Oleh karena itu kebijakan yang akan dilakukan HPP-SHaF Tahun 2012-2014 adalah mengacu pada Visi dan Misi HPP-SHaF yang telah ditetapkan. Adapun Visi dan Misi HPP-SHaF adalah sebagai berikut:

Visi :

“Organisasi kemahasiswaan yang membangun seluruh aspek kehidupan masyarakat”

Misi :

- a. Menyuarakan suara rakyat yang tertindas
- b. Menyuarakan suara mahasiswa
- c. Menyuarakan yang hak dan yang batil

Selain peneliti lakukan wawancara dengan mahasiswa/i yang korban perceraian orang tuanya, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa pengurus asrama putra dan putri Subulussalam, adapun daftar nama pengurus-pengurus asrama Subulussalam sebagai berikut:¹

¹ Data dokumentasi dari Ketua dan Sekretaris asrama putra-putri Subulussalam, pada Tanggal 22 Februari 2018.

Table 1.1. Nama-nama Pengurus Asrama Putra

Nama	Usia	Jabatan	Pendidikan
Pardi	24	Ketua	Mahasiswa
Waliansyah	23	Sekretaris	Mahasiswa
Ahmadianto	23	Bendahara	Mahasiswa

Table 1.2. Nama-nama Pengurus Asrama Putri

Nama	Usia	Jabatan	Pendidikan
Remiati	23	Ketua	Mahasiswa
Kembangati	21	Sekretaris	Mahasiswa
Febriani	22	Bendahara	Mahasiswa

Jumlah keseluruhan mahasiswa di asrama putri berjumlah 52 orang dan korban perceraian orang tuanya berjumlah 15 orang, sedangkan Jumlah keseluruhan mahasiswa di asrama putri berjumlah 30 orang dan korban perceraian orang tuanya berjumlah 8 orang. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi dengan tujuan untuk mempermudah peneliti untuk mencari data yang lengkap mengenai subjek. Wawancara ini dilakukan dengan subjek itu sendiri, ketua asrama dan teman satu asrama subjek.

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka untuk mempermudah dan memperjelas penjabarannya, dalam penelitian ini akan dipaparkan hasil penelitian meliputi: (a) Bimbingan dan konseling Islam terhadap psikologis remaja akibat

perceraian orang tua, (b) Dampak perceraian orang tua terhadap psikologis remaja. Di mana penelitian ini dilakukan di asrama mahasiswa/i Subulussalam di Beurawe Banda Aceh.

4.2. Hasil Penelitian

Penelitian ini akan dipaparkan hasil penelitian meliputi: (a) Peran bimbingan dan konseling Islam dalam menangani psikologis remaja akibat perceraian orang tua, (b) Dampak-dampak psikologis yang terjadi pada remaja akibat perceraian orang tua. Di mana penelitian ini dilakukan di asrama mahasiswa/i Subulussalam di Beurawe Banda Aceh.

4.2.1. Peran Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menangani Psikologis Remaja Akibat Perceraian Orang Tua di Asrama Subulussalam

Masa kini banyak terjadi permasalahan dalam keluarga, terutama masalah *broken home*. Di mana masalah ini berpengaruh negatif terhadap keharmonisan dalam rumah tangga, hingga berpengaruh besar terhadap psikologi anak-anak dan remaja. Sehingga anak-anak dan remaja tersebut harus mendapatkan perhatian yang lebih dari pihak lain, baik itu dari keluarga besarnya maupun kerabat dekatnya. Maka oleh karena itu, bimbingan dan konseling Islam dari pihak lain sangat dibutuhkan terhadap psikologi remaja yang mengalami permasalahan terkait dengan orang tuanya yang bercerai.

Adapun gambaran mengenai kondisi psikologi (kepribadian/emosional) mahasiswa/i korban perceraian orang tuanya pada tabel 1.3. dibawah ini :

Tabel 1.3. Kondisi Psikologi (Emosional) Anak Korban Perceraian

Subjek	Kondisi Emosi	Deksripsi
Subjek I (DC)	<ul style="list-style-type: none"> <li data-bbox="610 453 862 485">- Mengenal emosi <li data-bbox="610 831 862 863">- Mengelola emosi <li data-bbox="610 1451 846 1482">- Memotivasi diri 	<p data-bbox="1024 453 1383 779">Subjek cenderung anak yang suka membuat keributan (terlalu heboh) saat berada di lingkungan asrama, hal tersebut dilakukan semata mata hanya untuk mencari perhatian dari orang lain.</p> <p data-bbox="1024 831 1383 1409">Subjek masih sulit untuk mengendalikan dirinya, terutama saat subjek sedang diusili oleh teman-temannya. Subjek belum memiliki daya kontrol emosi yang baik, sering dikuasai oleh emosinya. Luapan emosinya bisa dengan sikap marah, hingga sulit untuk baikan kembali atau baikan dengan waktu yang lumayan lama.</p> <p data-bbox="1024 1461 1383 1703">Subjek kurang semangat dalam belajar, hal ini tampak ketika sehariannya jarang ke kampus dan berita-berita dari teman-temannya juga demikian.</p>

	<ul style="list-style-type: none"> - Mengenali emosi orang lain - Membina hubungan dengan orang lain 	<p>Subjek lebih terkesan cuek terhadap teman-temannya, sehingga rasa empati subjek terhadap orang lain termasuk rendah.</p> <p>Subjek sulit bersosialisasi dengan orang lain. Subjek lebih mendahulukan kepentingan dan ego dirinya sendiri tanpa memperhatikan keadaan teman-temannya.</p>
Subjek II & III (S, B)	<ul style="list-style-type: none"> - Mengenali emosi - Mengelola emosi - Memotivasi diri 	<p>Subjek mengenali emosi yang terjadi dalam dirinya, akan tetapi tidak ada keinginan pada dirinya untuk mengubahnya. Subjek terlalu larut dalam perasaannya, kesedihan yang selalu mendominasi sikap subjek.</p> <p>Subjek kurang sekali dalam mengelola emosi bahkan kecenderungannya tidak mampu mengelola emosi dengan baik. Subjek sering terlihat sedih dan biasanya murung, belum bisa mengelola emosinya dengan baik.</p> <p>Memiliki semangat belajar yang rendah baik di asrama maupun di</p>

	<ul style="list-style-type: none"> - Mengenal emosi orang lain - Membina hubungan dengan orang lain 	<p>kampus. Subjek tidak aktif berbeda dengan teman-teman yang sekamarnya yang lain.</p> <p>Subjek berusaha untuk bisa berempati, saat temannya sedang sedih subjek berusaha untuk bisa menghiburnya, pada saat temannya sedang marah, meredakannya, akan tetapi usaha subjek ini belum tentu merupakan pilihan terbaik untuk temannya.</p> <p>Subjek merupakan anak yang sangat pasif dan minder sehingga subjek agak kurang dalam bersosialisasi dengan teman-temannya, karena kurang bisa menjaga hubungan baik dengan teman-temannya.</p>
Subjek IV & V (AF, D)	<ul style="list-style-type: none"> - Mengenal emosi 	<p>Subjek cenderung lebih tertutup perasaannya kepada orang lain. selain itu subjek sulit dimengerti karena karakternya yang sangat pendiam dan tertutup.</p>

	<ul style="list-style-type: none"> - Mengelola emosi - Memotivasi diri - Mengenali emosi orang lain - Membina hubungan dengan orang lain 	<p>Subjek dapat mengolala emosinya terhadap orang lain, hanya saja dalam keadaan tertentu dia marah, akan tetapi emosinya itu tidak diluapkan secara fisik, namun lebih kepada memendamkan di dalam hatinya.</p> <p>Semangat belajar sangat kurang, dia lebih sering bermalas-malas. Hal ini karena bisa jadi kurangnya perhatian dari pihak keluarga besarnya dan terikut dengan arus lingkungan yang negatif.</p> <p>Subjek agak kurang empati terhadap teman-temannya. Karena masih merasakan kesedihan dalam dirinya sendiri, sehingga masih kurang perhatiannya terhadap orang lain.</p> <p>Subjek lumayan aktif dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Hanya terkadang-kadang dia bisa marah jika ada teman-teman yang mengusil-usil dirinya. Akan tetapi cepat baikan kembali.</p>
--	--	---

Subjek VI (SM)	<ul style="list-style-type: none"> - Mengenal emosi - Mengelola emosi - Memotivasi diri - Mengenal emosi orang lain 	<p>Subjek belum mengenali emosi yang terjadi dalam dirinya sehingga terkadang subjek masih merasakan kesedihan.</p> <p>Subjek belum terlalu dapat mengelola emosinya dengan baik. Subjek belum benar-benar mampu memainkan peran dalam meredam emosinya yang diungkapkannya dengan menangis.</p> <p>Subjek memiliki semangat belajar yang tinggi. Subjek merasa dirinya adalah sama seperti teman-teman lain yang berasal dari keluarga utuh, karena ada perhatian yang lebih dari pihak keluarga besarnya.</p> <p>Subjek memiliki sikap empati terhadap teman-temannya. Subjek ada keinginan dan berusaha untuk bisa menghibur saat temannya sedang marah dan meredakannya.</p>
----------------	---	--

	- Membina hubungan dengan orang lain	Subjek tidak pernah mendahulukan mengenai kepentingannya sendiri dan memiliki sikap setia kawan, kebersamaan, dan selalu berempati terhadap teman-temannya.
--	--------------------------------------	---

Dari beberapa gambaran di atas mengenai kondisi psikologi mahasiswa/i di asrama Subulussalam sangatlah memprihatinkan. Di mana akibat dari perceraian orang tuanya sangat berpengaruh terhadap kepribadian mereka. Oleh karena itu, harus ada pihak lain dari luar (bukan hanya dari saudara-saudaranya saja) yang memberikan bimbingan yang berupa motivasi dan nasehat kepada mereka menyangkut dengan pendidikan, sosial, dan moral (akhlak), agar kehidupan mereka terarah dengan baik.

Bimbingan yang mereka dapatkan di asrama Subulussalam hanya dari pihak pengurus-pengurus asrama. Namun bimbingan yang mereka dapatkan tersebut tidak maksimal dan terbatas, dikarenakan tidak ada pembimbing yang terkhusus untuk membimbing mereka. Hal ini dikarenakan para pengurus asrama pun masih berstatus mahasiswa. Tetapi ini sudah menjadi kewajiban pengurus juga untuk memberikan arahan dan nasehat kepada mereka. Selain itu, sebagian mereka juga mendapatkan nasehat-nasehat dari teman-teman sekamarnya.

Sebagaimana pernyataan dari ketua dan bendahara asrama putra mengenai keterbatasan dalam melakukan bimbingan terhadap mahasiswa/i korban perceraian orang tuanya sebagai berikut:

Pernyataan dari Ketua Asrama Putra :

“Bimbingan dan nasehat yang kami melakukan sangatlah terbatas, dikarenakan kami juga sibuk di luar asrama. kami pengurus masih berstatus mahasiswa, jadi dalam hal memberikan bimbingan kepada mereka tidak bisa sepenuhnya. Pribadi saya memang sangat memperhatikan dengan keadaan mereka. Ketika waktu-waktu renggang saya melakukan pendekatan dengan mereka secara perorangan, di situlah saya memberikan sedikit arahan-arahan yang berupa nasehat.”²

Pernyataan ini pula serupa dengan Ketua dan Bendahara Asrama Putri, sebagaimana pernyataannya sebagai berikut:

“Kami hanya bisa memberikan bimbingan sekedar saja, dengan cara mendekati mereka dengan masuk ke kamarnya. Terkadang kami melakukan perbincangan secara pribadi, hanya berdua saja tanpa ada yang lainnya. Hal ini dikarenakan juga kami pengurus masih berstatus mahasiswa, maka dalam memberikan bimbingan kepada mereka terbatas. Selain itu, kami juga ada memberikan arahan-arahan dan nasehat-nasehat dengan cara mengumpulkan semua mahasiswi pada saat-saat tertentu.”³

Faktor-faktor keterbatasan bimbingan itu pula disebabkan karena ada sebagian mahasiswa/i korban perceraian orang tuanya sudah terlalu bebas dalam pergaulan dan sikapnya yang membangkang, sehingga sulit bagi para pengurus untuk memberikan nasehat atau arahan kepadanya. Hal ini serupa dengan pernyataan dari ketua asrama putra dan putri sebagai berikut:

Pernyataan dari Ketua Asrama Putra :

“Ada mahasiswa korban perceraian orang tunya itu yang suka membangkang, sehingga sulit bagi kami untuk memberikan bimbingan. Setiap kami tegur dia tidak mau mendengarkannya, bahkan dia abaikan aba-aba dari kami. Inilah

² Hasil Wawancara dengan Pardi dan Ahmadianto, Ketua dan Bendahara Asrama Putra, pada Tanggal 24 Februari 2018.

³ Hasil Wawancara dengan Remiati dan Febriani, Ketua dan Bendahara Asrama Putri, pada Tanggal 23 Februari 2018.

yang membuat kami kewalahan dalam memberikan arahan, sehingga kami biarkan saja. Jika kami bersikap keras, takut nantinya jadi masalah yang besar.”⁴

Pernyataan dari Ketua Asrama Putri :

“Sebagian mahasiswi yang mengalami broken home orang tuanya, kehidupan mereka dalam pergaulan sangat bebas. Mereka sering membangkang jika kami ditegur atas kesalahan yang diperbuatnya. Bahkan sempat terjadi adu mulut di antara kami, dengan sikap mereka seperti itu hingga kami tidak terlalu open lagi dengan apa-apa yang mereka kerjakan. Mereka sering keluar malam dan sering telat-telat pulang ke asrama.”⁵

Dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan memang benar sebagian dari mahasiswa/i korban perceraian orang tuanya sering keluar malam dan sikapnya suka membangkang. Pergaulan di luar asrama pun sangat bebas, hingga tampak tidak terkontrol lagi. Mereka nongkrong-nongkrong dengan lawan jenis hingga berlarut-larut malam tanpa memedulikan sekitarnya.⁶

Selain itu pengurus-pengurus asrama juga berusaha dan berupaya memperlakukan mereka sama dan layaknya seperti mahasiswa/i yang lain tanpa membedakan antara satu dengan yang lainnya. Sebagaimana pernyataan dari ketua dan bendahara asrama sebagai berikut:

Pernyataan dari Ketua dan Bendahara Asrama Putra :

“Perlakuan kami terhadap mahasiswa korban perceraian orang tuanya sama dengan mahasiswa-mahasiswa yang lainnya. Hanya saja ada sebagiannya yang membangkang, mereka tidak terlalu kami kekang dan kami biarkan saja, selama

⁴ Hasil Wawancara dengan Pardi, Ketua Asrama Putra, pada Tanggal 24 Februari 2018.

⁵ Hasil Wawancara dengan Remiati, Ketua Asrama Putri, pada Tanggal 23 Februari 2018.

⁶ Hasil Observasi Langsung, pada Tanggal 26 Februari 2018.

perilakunya itu tidak melampaui batas dan masih menghormati kami sebagai pengurus.”

Pernyataan dari Ketua dan Bendahara Asrama Putri :

“Kami berusaha dan berupaya memberikan perhatian dan perlakuan yang sama terhadap mereka, sebagaimana layaknya seperti mahasiswi-mahasiswi yang lainnya. Walaupun ada di antara mereka yang sikapnya suka cuek dengan arahan-arahan dari kami, tapi kami tidak bisa bersikap keras. Di mana mereka pun mahasiswa yang sama seperti kami, bahkan ada yang sebaya dengan kami, jadi kami terbatas dalam memberikan arahan dan nasehat yang berupa bimbingan.”

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan selama ini, memang benar para pengurus memberikan perlakuan yang sama terhadap terhadap mahasiswa/i korban perceraian orang tuanya. Hanya saja ada di antara mereka yang membangkang dan tidak terlalu open dengan arahan-arahan yang diberikan pengurus, akan tetapi para pengurus tidak bersikap terlalu keras terhadap mereka, karena bisa-bisa mereka memberontak. Pengurus berupaya dan berusaha mengarahkan mereka hanya sebatas kemampuannya saja, yaitu dengan memberikan arahan yang berupa motivasi-motivasi hidup, baik itu secara pribadi maupun dalam perkumpulan.⁷

4.2.2. Dampak-dampak Psikologis yang Terjadi Pada Remaja Akibat Perceraian Orang Tua di Asrama Subulussalam

Perceraian yang dirasakan anak merupakan tekanan batin yang sangat menyakitkan, karena pada umumnya setiap anak menginginkan hidup dalam keluarga yang utuh, adanya kehadiran orang tua di sepanjang perjalanan kehidupannya. Anak

⁷ Hasil Observasi Langsung, pada Tanggal 26 Februari 2018.

yang orang tuanya bercerai mengalami hidup yang tidak sehat secara mental dan tidak bahagia. Anak merasakan kepedihan yang luar biasa dan sangat mendalam.

Hasil wawancara dengan mahasiswa/i korban perceraian orang tuanya di asrama Subulussalam, berdasarkan pernyataan dari masing-masing mahasiswa/i tersebut, peneliti memahami berbeda-beda dampak dan pengaruh yang dihadapi mengenai perasaan dan hubungan dengan saudara-saudaranya (keluarga besar) yang dialami setelah orang tua mereka bercerai. Adapun pernyataan-pernyataan dari para mahasiswa/i korban perceraian orang tuanya sebagai berikut:

*“Ketika orang tua saya bercerai, saat itu saya kebingungan dan sedih. Sejak orang tua saya berpisah, biaya kuliah saya ditanggung oleh saudara-saudara di kampung. Saya tinggal bersama ibu, tapi ibu saya tidak ada biaya untuk kuliah saya. Namun ada saudara yang mau membantu biaya kuliah saya, hingga sekarang saya bisa melanjutkan kuliah. Akan tetapi saya merasa tidak enak dengan saudara-saudara yang sering membantu dalam biaya kuliah saya. Sehingga saya bekerja atau mencari usaha lain sambil kuliah.”*⁸

*“Saya merasa sangat sedih saat orang tua saya berpisah, bahkan saya masih mengenang masa-masa bersama dengan keluarga dulu. Orang tua saya berpisah sejak saya kuliah di semester satu, saat itulah semangat saya untuk melanjutkan kuliah sudah berkurang. Akan tetapi saya mendapatkan dukungan dari saudara-saudara dan ibu saya sendiri untuk terus melanjutkan kuliah.”*⁹

“Saya sangat sedih saat orang tua saya bercerai, hingga saat ini saya masih sering termenung sendirian. Padahal orang tua saya sudah berpisah selama 3 tahun yang lalu, saat itu saya masih SMA. Sekarang saya kuliah dengan biaya sendiri, karena saya kuliah sambil bekerja. Kalau saya tidak bekerja, maka kuliah saya tidak bisa berlanjut, karena tidak ada yang menanggung biaya

⁸ Hasil Wawancara dengan DC, Korban Perceraian Orang Tua, pada Tanggal 26 Februari 2018.

⁹ Hasil Wawancara dengan B, Korban Perceraian Orang Tua, pada Tanggal 26 Februari 2018.

kuliah saya di sini. Hubungan saya dengan saudara-saudara pun sudah renggang sejak orang tua saya berpisah, hingga komunikasi dengan saudara-saudara di kampung juga sangat jarang.”¹⁰

“Ketika orang tua saya berpisah, saya merasakan kesedihan yang panjang dan hilang semangat untuk berbuat apa-apa. Saya tinggal bersama saudara, ibu saya jadi TKW di negeri orang, sedangkan ayah saya tidak pernah ada kabar. Saya kuliah ditanggung oleh ibu dan saudara-saudara saya juga ikut membantu. Akan tetapi hingga sekarang saya masih dibatutin dalam kesedihan, terkadang saya mencari teman bercanda untuk menghilangkan rasa sedih itu.”¹¹

“Saya merasa sangat sedih dan terpukul saat orang tua saya berpisah. Saya merasa bingung sendiri dan bertanya-tanya di dalam hati, mengapa ini bisa terjadi kepada saya?; mengapa saya yang menanggung dan mengalami hal ini?; ketika orang tua saya bercerai, saat itu saya mau melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Pada saat itu saya tidak bisa melanjutkan studi, saya menganggur selama 1 tahun. Kemudian tahun depannya saya di suruh oleh ayah saya untuk melanjutkan kuliah. Lalu saya kuliah dengan ditanggung biaya kuliah oleh ayah saya sendiri dan saya tinggal bersama ayah. Hubungan kami dengan saudara-saudara yang lain masih seperti biasanya, tidak ada permasalahan.”¹²

“Saya merasakan kesedihan yang sangat mendalam, semangat saya hilang untuk belajar saat itu. Ketika orang tua saya berpisah, saya masih belajar di tingkat SMA. Sekarang kesedihan saya sudah mulai menurun, hanya saja pada saat tertentu saya masih teringat dengan ayah saya. Sekarang saya tinggal bersama ibu dan saudara-saudara kandung ibu, ibulah yang menanggung biaya kuliah saya sekarang.”¹³

¹⁰ Hasil Wawancara dengan S, Korban Perceraian Orang Tua, pada Tanggal 26 Februari 2018.

¹¹ Hasil Wawancara dengan D, Korban Perceraian Orang Tua, pada Tanggal 24 Februari 2018.

¹² Hasil Wawancara dengan AF, Korban Perceraian Orang Tua, pada Tanggal 24 Februari 2018.

¹³ Hasil Wawancara dengan SM, Korban Perceraian Orang Tua, pada Tanggal 25 Februari 2018.

Dari beberapa pernyataan-pernyataan di atas mengenai kondisi psikologi dan kehidupan mahasiswa/i di asrama Subulussalam sangatlah memprihatinkan. Di mana akibat dari perceraian orang tuanya sangat berpengaruh terhadap kepribadian dan mengganggu aktivitas-aktivitas dalam kehidupan mereka. Selain itu, ada sebagian mereka renggang hubungan dengan saudara-saudaranya yang lain. Sehingga hal ini kurangnya perhatian dan kepedulian yang mereka dapatkan dari keluarga besarnya. Oleh karena itu mereka mencari solusi sendiri, yang mana solusi itu bisa berdampak negatif maupun positif. Jika solusi yang mereka dapatkan itu negatif, maka akan berefek buruk bagi kepribadiannya.

Dari hasil observasi langsung yang peneliti lakukan, dapat dipahami bahwa sebagian di antara mahasiswa/i belum mengalami kematangan emosi, terlihat dari gejala-gejala yang ditimbulkan oleh beberapa mahasiswa/i, seperti cenderung belum mampu untuk menerima keadaan diri maupun orang lain, tidak mampu berpikir objektif, cenderung tidak bisa mengontrol emosi dan mengarahkan emosinya, belum dapat menyelesaikan masalahnya sendiri, dan masih bergantung kepada orang lain sehingga menyebabkan mahasiswa/i tersebut menjadi tidak mandiri.¹⁴ Sebagaimana pernyataan dari ketua asrama putra dan putri sebagai berikut:

¹⁴ Hasil Observasi Lapangan, pada Tanggal 1 Maret 2018.

Pernyataan dari Ketua Asrama Putra :

“Dari sebagian mereka yang orang tuanya terjadi perceraian, mereka masih belum bisa menerima keadaan dirinya, hal ini bisa terjadi karena mereka masih trauma dengan permasalahan kedua orang tuanya. Dalam mengurus dirinya sendiri mereka juga masih belum mandiri, masih bergantung terhadap teman-temannya yang lain.”¹⁵

Kemudian pernyataan dari Ketua Asrama Putri :

“Sebagian belum bisa mandiri, masih sangat bergantung kepada orang lain, hal ini terlihat dari keseharian mereka ketika berada di asrama. Dan mereka dalam bergaul juga masih membawa rasa egois dan cepat marah. Sehingga sebagian teman-temannya merasa risih ketika dekat dengannya.”¹⁶

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, memang benar keadaan mahasiswa/i korban perceraian orang tunya masih sangat bergantung kepada orang lain dan belum bisa untuk mandiri. Hal ini disebabkan mereka masih berpikiran dan teringat kepada orang tuanya. Mereka sering duduk menyendiri sambil termenung-menung. Bahkan ada di antara mereka yang menyalahkan dirinya sendiri, penyebab atas perceraian orang tuanya.¹⁷ Sebagaimana hal ini serupa dengan pernyataan salah seorang mahasiswi korban perceraian orang tuanya sebagai berikut:

“Saya merasa sangat terpukul sekali, karena sebagian penyebab orang tua saya bercerai karena sikap saya. Selain itu juga karena faktor ekonomi kami yang sangat rendah. Sehingga sering terjadi cekcok di dalam keluarga kami, hingga saat ini saya selalu merasa bersalah. ketika saya sedang sendirian, saya selalu teringat kepada kedua orang tua.”¹⁸

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Pardi, Ketua Asrama Putra, pada Tanggal 27 Februari 2018.

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Remiati, Ketua Asrama Putri, pada Tanggal 26 Februari 2018.

¹⁷ Hasil Penelitian Langsung, pada Tanggal 1 Maret 2018.

¹⁸ Hasil Wawancara dengan D, Korban Perceraian Orang Tua, pada Tanggal 26 Februari 2018.

Namun ada sebagian mahasiswa/i walaupun belum sepenuhnya menunjukkan gejala-gejala kematangan emosi, seperti belum mampu dalam menyelesaikan masalah dan belum mampu mengontrol emosi tetapi mereka sudah mampu untuk menerima keadaan diri maupun orang lain, mampu berpikir obyektif, dan bersikap mandiri. Akan tetapi mereka berperilaku suka keluar malam, minder dengan teman-temannya. Selain itu, sebagian dari mereka lebih tertutup dan suka menyendiri, baik di dalam lingkungan asrama maupun di luar lingkungan asrama.

Sebagaimana pernyataan dari ketua dan sekretaris asrama putra sebagai berikut:

Pernyataan dari Ketua Asrama Putra :

“Sebagian di antara mereka yang suka keluar malam, bahkan mereka jarang berada di asrama. Kehidupan mereka lebih banyak di luar asrama, hal ini bisa dikarenakan mereka ingin mencari ketenangan atau hiburan di luar sana. Untuk menghilangkan rasa atau ingatan mereka terhadap permasalahan yang sedang dialaminya.”¹⁹

Pernyataan dari Sekretaris Asrama Putra :

“Sebagian dari mereka merasa minder dengan teman-temannya yang sebaya. Mereka lebih suka mengasingkan diri daripada bergabung dengan teman-temannya. Oleh karena itu, sulit bagi kami untuk mendekatinya untuk melakukan sosialisasi secara pribadi.”²⁰

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Pardi, Ketua Asrama Putra, pada Tanggal 27 Februari 2018.

²⁰ Hasil Wawancara dengan Waliansyah, Sekretaris Asrama Putra, pada Tanggal 27 Februari 2018.

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, memang benar sebagian mahasiswa korban perceraian orang tuanya suka mencari hiburan di luar asrama. Semua itu mereka lakukan terkadang hanya ingin melupakan kesedihan yang mereka rasakan. Akan tetapi ujungnya berefek negatif karena faktor lingkungan pergaulan yang terlalu bebas, maka terjadilah suasana mereka di luar lebih menyenangkan dibandingkan di asrama. Sehingga mereka sering keluar malam dan pulang tanpa memperhatikan waktu.²¹

Namun dalam pengamatan atau penelitian lanjutan, peneliti melihat dan memperhatikan tidak semua mereka berperilaku seperti itu, ada juga di antara mereka yang tidak suka keluar malam. Akan tetapi mereka sering mengasingkan diri dari perkumpulan-perkumpulan, karena mereka lebih nyaman sendiri dibandingkan bergabung dengan teman-temannya. Biasanya sikap mereka yang seperti ini orangnya sangat tertutup dan pendiam. Bahkan rata-rata mereka minder dengan teman-temannya, baik itu dengan temannya yang sebaya maupun yang usianya di bawah dan di atasnya.²²

4.3. Pembahasan

Dalam pembahasan ini akan dipaparkan mengenai hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan terhadap mahasiswa/i yang orang tuanya bercerai di asrama Subulussalam. Di mana subjek I belum mengalami kematangan

²¹ Hasil Penelitian Langsung, pada Tanggal 1 Maret 2018.

²² Hasil Penelitian Langsung, pada Tanggal 3 Maret 2018.

emosi, terlihat dari gejala-gejala yang ditimbulkan oleh subjek tersebut seperti cenderung belum mampu untuk menerima keadaan diri maupun orang lain dengan baik, kurang mampu berpikir objektif, cenderung kurang bisa mengontrol emosi dan mengarahkan emosinya, belum dapat menyelesaikan masalahnya sendiri, dan masih bergantung kepada orang lain sehingga menyebabkan subjek menjadi tidak mandiri.

Subjek II dan subjek III walaupun belum sepenuhnya menunjukkan gejala-gejala kematangan emosi, tetapi subjek sudah mampu untuk menerima keadaan diri maupun orang lain, dan bersikap mandiri. Subjek IV dan subjek V cenderung lebih tertutup dan pendiam, jadi emosinya susah ditebak, lebih kepada memendamkan perasaannya. Sedangkan subjek VI belum mengalami kematangan emosinya dengan maksimal, akan tetapi subjek VI dalam meluapkan emosinya tidak terlalu berlebihan dan tidak melimpahkannya terhadap orang lain, dikarenakan subjek memiliki empati terhadap orang di sekitarnya. Berdasarkan penelitian dampak perceraian yang sangat besar akan dialami oleh anak dari pasangan yang bercerai.

Melihat dari hasil penelitian terhadap Subjek pertama ketidakmatangan emosinya bersumber dari kurangnya kasih sayang dari orang tua dan keluarga besarnya, sehingga cenderung anak yang suka membuat keributan (terlalu heboh) saat berada di lingkungan asrama, hal tersebut dilakukan semata mata hanya untuk mencari perhatian dari orang lain. Subjek masih sulit untuk mengendalikan dirinya, terutama saat subjek sedang diusili oleh teman-temannya.

Remaja yang berpersepsi negatif dengan teman akan selalu melihat dirinya atas kekurangan yang dimilikinya. Pengaruh teman bagi remaja ternyata berkaitan dengan iklim keluarga itu sendiri. Remaja yang memiliki hubungan yang baik dengan orang tua cenderung dapat menghindari diri dari pengaruh negatif teman, dibandingkan dengan remaja yang hubungan dengan orang tuanya kurang baik.²³

Namun subjek pertama juga belum memiliki daya kontrol emosi yang baik, sehingga sering dikuasai oleh emosinya. Luapan emosinya bisa dengan sikap marah (adu mulut), hingga sulit untuk baikan kembali atau baikan dengan waktu yang lumayan lama. Selain itu subjek juga kurang semangat dalam belajar, hal ini tampak ketika sehariannya jarang ke kampus dan sering menghabiskan waktu dengan hal-hal lainnya.

Subjek lebih terkesan cuek terhadap teman-temannya, sehingga rasa empati subjek terhadap orang lain termasuk rendah. Kemudian juga subjek sulit bersosialisasi dengan orang lain, dikarenakan subjek lebih mendahulukan kepentingan pribadi atau lebih mengedepankan egonya sendiri tanpa memperhatikan keadaan orang-orang di sekitarnya.

Oleh karena itu perlu adanya bimbingan dan konseling Islam, di mana tujuan khusus dari bimbingan dan konseling Islam, yaitu untuk membantu klien agar tidak menghadapi masalah, membantu klien mengatasi masalah yang sedang dihadapinya dan menghadapi klien memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik

²³ Syamsu Yusuf, *Psikolog Perkembangan Anak & Remaja...*, hlm. 61.

atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.²⁴

Di mana masa remaja itu bisa berubah secara kognitif dan mulai mampu melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa.²⁵ Melihat dari hasil penelitian terhadap subjek kedua dan ketiga ketidakmatangannya emosi subjek bersumber pada kurang terpenuhinya kebutuhan akan kasih sayang dari orang tua dan sanak saudaranya yang lain secara maksimal. Subjek merasakan kesedihan yang mendalam setelah kedua orang tuanya tidak bersama lagi. Subjek mengenali emosi yang terjadi dalam dirinya, akan tetapi tidak ada keinginan pada dirinya untuk mengubahnya. Subjek terlalu larut dalam perasaannya, kesedihan yang selalu mendominasi sikap subjek.

Layanan bimbingan dan konseling Islam sangat membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.²⁶ Namun ini kurang didapatkan oleh subjek, sehingga subjek kurang sekali dalam mengelola emosi bahkan kecenderungannya tidak mampu mengelola emosi dengan baik. Subjek sering terlihat sedih dan biasanya murung, belum bisa mengelola emosinya dengan baik.

²⁴ Erhamwilda, *Konseling Islami...*, hlm. 120.

²⁵ Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 28.

²⁶ Thohari Musnawar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami...*, hlm. 34.

Dalam hal belajar subjek pun memiliki semangat yang rendah, baik di asrama maupun di kampus. bahkan subjek tidak aktif berbeda dengan teman-teman yang sekamarnya. Namun subjek berusaha untuk bisa berempati, saat temannya sedang sedih subjek berusaha untuk bisa menghiburnya, pada saat temannya sedang marah, subjek juga berupaya meredakannya, akan tetapi usaha subjek ini belum tentu merupakan pilihan terbaik untuk temannya.

Selain itu, subjek merupakan anak yang sangat pasif dan minder sehingga subjek agak kurang dalam bersosialisasi dengan teman-temannya, baik teman sebaya dan teman di atas serta di bawah umurnya, karena kurang bisa menjaga hubungan baik dengan teman-temannya.

Melihat dari hasil penelitian terhadap subjek ke empat dan ke lima dapat diketahui bahwa subjek tetap mendapat kebutuhan akan kasih sayang dari kedua orang tuanya walaupun kedua orang tua subjek sudah bercerai. Namun subjek cenderung lebih tertutup perasaannya kepada orang lain. selain itu subjek sulit dimengerti karena karakternya yang sangat pendiam dan tertutup serta suka memendamkan perasaan yang dia alami.

Subjek dapat mengolala emosinya terhadap orang lain, hanya saja dalam keadaan tertentu dia marah, akan tetapi emosinya itu tidak diluapkan secara fisik, namun lebih kepada dipendamnya di dalam hati dan berhenti berkomunikasi untuk beberapa hari saja. Setelah itu subjek baikan kembali sebagaimana biasanya.

Semangat belajar sangat kurang, dia lebih sering bermalas-malas. Hal ini karena bisa jadi kurangnya perhatian dari pihak keluarga besarnya dan terikut dengan arus lingkungan yang negatif. Selain itu, subjek pun agak kurang empati terhadap teman-temannya. Karena masih merasakan kesedihan dalam dirinya sendiri, sehingga masih kurang perhatiannya terhadap orang lain.

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis, perubahan yang tampak jelas adalah perunahan fisik, dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduksi.²⁷ Namun subjek lumayan aktif dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Hanya terkadang-kadang dia bisa marah jika ada teman-teman yang mengusil-usil dirinya. Akan tetapi subjek cepat baikan kembali, tidak meluapkan kemarahannya dalam waktu yang lama.

Melihat dari hasil penelitian terhadap subjek ke enam, bahwa subjek belum mengenali emosi yang terjadi dalam dirinya sehingga terkadang subjek masih merasakan kesedihan. Subjek belum terlalu dapat mengelola emosinya dengan baik. Subjek belum benar-benar mampu memainkan peran dalam meredam emosinya yang diungkapkannya dengan menangis. Namun subjek memiliki semangat belajar yang tinggi. Subjek merasa dirinya adalah sama seperti teman-teman lain yang berasal dari

²⁷ Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 28.

keluarga utuh, karena ada perhatian yang lebih dari pihak keluarga besarnya. Subjek juga memiliki sikap empati terhadap teman-temannya.

Remaja yang berpersepsi positif terhadap memilih teman sebagai tempat memperoleh informasi yang tidak didapatkan di dalam keluarga. Tempat menambah kemampuan dan menjadi tempat kedua setelah keluarga untuk mengarahkan diri (menuju kepada perilaku yang baik) serta memberikan masukan terhadap kekurangan yang dimilikinya, yang tentu saja akan membawa dampak baik bagi remaja yang bersangkutan.²⁸ Selain itu, subjek ada keinginan dan berusaha untuk bisa menghibur saat temannya sedang marah dan meredakannya. Subjek juga tidak pernah mendahulukan mengenai kepentingannya sendiri dan memiliki sikap setia kawan, kebersamaan, dan selalu berempati terhadap teman-temannya.

Remaja yang masih berumur 20-22 tahun sudah dikatakan dewasa, di mana masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan *sense of personal identity*. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa, juga menjadi ciri masa ini.²⁹ Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimum untuk memberi

²⁸ Syamsu Yusuf, *Psikolog Perkembangan Anak & Remaja...*, hlm. 61.

²⁹ Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 29.

kesempatan mereka mengembangkan dirinya setelah sebelumnya tergantung pada orang tuanya.³⁰

Dari beberapa pemaparan mengenai persoalan-persoalan psikologi ke enam subjek di atas, maka dapat dipahami bahwasanya subjek-subjek tersebut sangat memerlukan perhatian dalam bentuk bimbingan yang lebih berupa motivasi-motivasi dan arahan-arahan, baik itu dari pihak keluarganya maupun dari pengurus-pengurus asrama Subulussalam.

Bimbingan dan Konseling Islam bagi remaja saat ini sangat dibutuhkan, dengan kondisi psikologi remaja yang masih sangat labil sewaktu-waktu dapat goyah, serta munculnya sifat pemberontakan pada diri remaja sehingga mereka dapat berbuat apa saja yang mereka inginkan.

Tindakan menyimpang yang dilakukan mahasiswa/i merupakan bagian dari gejala jiwa remaja yang salah arah. Hal ini terjadi pada remaja disebabkan karena memiliki energi yang berlebihan, sehingga menyebabkan mahasiswa/i menjadi kurang berminat dalam belajar dan lalai dengan hal-hal yang tidak bermanfaat. Secara psikologis kondisi mental anak remaja sangatlah labil, sehingga dalam tingkah laku remaja masih dipengaruhi kuat oleh dorongan emosional. Dalam hal ini masa remaja adalah masa pencarian identitas diri yang belum menampakkan sosok yang utuh.

Di mana bimbingan dan konseling Islam sangat penting bagi setiap individu. Bimbingan dan konseling Islami juga berusaha membantu individu bisa hidup

³⁰ Abu Al-Ghifari, *Remaja & Cinta...*, hlm. 24.

bahagia, bukan saja di dunia, melainkan juga di akhirat, karena itu tujuan bimbingan dan konseling Islami adalah kenahagian hidup manusia di dunia dan di akhirat. Selain itu bimbingan dan konseling Islami juga membantu mencegah jangan sampai klien menghadapi atau menemui masalah. Dengan kata lain membantu klien mencegah timbulnya masalah bagi klien. Bantuan pencegahan masalah ini merupakan salah satu fungsi bimbingan.³¹

Tujuan layanan bimbingan dan konseling Islam bagi remaja korban perceraian orang tuanya pada prinsipnya membantu remaja tersebut untuk mengembangkan potensinya seoptimal mungkin dan menghindari dari terjadinya hal-hal yang negatif. Layanan bimbingan dan konseling Islam diberikan kepada mahasiswa/i yang mengalami masalah perceraian orang tuanya. Perilaku mahasiswa/i di asrama maupun di lingkungan luar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik itu faktor internal maupun eksternal. Peran daripada pihak keluarga dan sanak kerabatnya serta pengurus asrama putra dan putri Subulussalam dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling Islam sangat penting.

Di mana hal ini untuk mencapai terwujudnya tujuan umum dari pada bimbingan dan konseling Islam, yaitu membantu individu klien mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.³²

³¹ Syamsu Yusuf, L.N. & A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling...*, hlm. 73.

³² Erhamwilda, *Konseling Islami...*, hlm. 120.

Namun dari penelitian yang telah peneliti lakukan di asrama Subulussalam mengenai bimbingan terhadap mahasiswa/i korban perceraian orang tuanya masih kurang. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor di antaranya sebagai berikut:

Pertama, para pengurus masih berstatus mahasiswa, maka pengurus kurang ada waktu luang untuk melakukan bimbingan dan konseling yang maksimal terhadap mahasiswa/i korban perceraian orang tuanya. Sehingga perhatian dari pihak pengurus masih sangat minim terhadap mahasiswa tersebut. Hal ini dikarenakan pihak pengurus sibuk dengan kegiatan di kampus dan kegiatan-kegiatan lainnya di luar asrama.

Kedua, di mana sebagian mahasiswa/i korban perceraian orang tuanya berusia sebaya dengan pengurus. Sebagian mahasiswa/i tersebut juga kurang peduli dengan arahan yang diberikan dari pihak pengurus. Jadi pihak pengurus pun tidak bisa bersikap berlebihan atau mengekang kehendak mereka, karena bisa-bisa mereka membangkan dan memberontak dengan karakter tingkah lakunya yang masih keras.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

1. Bimbingan dan konseling Islam di asrama Subulussalam yang bertempat di Beurawe Banda Aceh yang dilaksanakan oleh pengurus-pengurus asrama terhadap mahasiswa korban perceraian orang tua masih sangat kurang. Di mana hal ini disebabkan karena keterbatasan para pengurus dalam melaksanakan bimbingan dan konseling Islam. Penyebab keterbatasan ini, disebabkan karena pengurus masih berstatus mahasiswa, kemungkinan besar mereka sering berada di luar lingkungan asrama. Selain itu, dikarenakan ada sebagian mahasiswa korban perceraian orang tuanya yang perilakunya suka membangkang dan mengabaikan arahan-arahan yang diberikan pengurus. Di mana pengurus dan mahasiswa tersebut bahkan ada yang sebaya, jadi dalam hal ini pengurus tidak bisa bersikap keras terhadap mereka, bisa-bisa mereka memberontak. Namun, para pengurus dalam memberikan bimbingan dan konseling Islam dilakukan secara pribadi, yaitu melakukan pendekatan dengan mendatangi mahasiswa tersebut atau masuk ke kamar-kamar dengan memberikan nasehat-nasehat, motivasi, dan arahan-arahan lainnya yang membuat mereka semangat untuk menjalani hidup. Dalam penyampaian nasehat-nasehat tersebut dibarengi dengan canda tawa, biar mereka tidak terlalu serius dan kaku.

2. Dampak perceraian orang tua terhadap psikologi emosi remaja di asrama Subulussalam lebih berdampak negatif. Dampak negatif dimaksud banyak ditampakkan oleh ekspresi emosi yang berlebihan, kurang terkontrol dan mudah marah. Rasa putus asa dalam menghadapi masa depan serta tidak mampu bersikap rasional, obyektif dan realistik dalam menghadapi kenyataan. Dampak lain yang ditimbulkan, mahasiswa tersebut suka keluar malam tanpa memperhatikan waktu, bahkan lalai dalam pergaulan bebas. Kemudian ada sebagian mahasiswa yang sering mengalami kesedihan yang mendalam, bahkan mereka lebih suka menyendiri dibandingkan bergabung dengan yang lain. Biasanya mereka yang seperti ini sangat pendiam dan tertutup dalam berbagai persoalan, sehingga orang-orang di sekitarnya sulit untuk memahami keadaannya. Ada pula sebagian mereka yang hilang semangat dalam belajar dan lalai dengan kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat. Keadaan mereka sangat mengkhawatirkan, bahkan ada di antara mereka jauh dari keluarga dan sanak saudara. Perhatian dan komunikasi yang kurang dari saudara-saudaranya di kampung.

5.2. Saran

1. Kepada pihak pengurus asrama agar lebih tegas dan lebih memperhatikan lagi dalam memberikan nasehat dan arahan dalam membimbing mahasiswa korban perceraian orang tuanya.

2. Kepada mahasiswa korban perceraian orang tua, diharapkan agar dapat menyalurkan dan mengungkapkan emosinya secara tepat dengan perilaku yang positif dan berusaha untuk bangkit serta terus semangat dalam meraih cita-cita di masa depan.
3. Kepada keluarga dan sanak saudara, diharapkan agar memberikan kepedulian dan perhatian yang lebih terhadap mahasiswa korban perceraian orang tua. Karena perhatian dari keluargalah yang paling diutamakan dan diperlukan oleh mereka.
4. Kepada pemerintah daerah, agar lebih memperhatikan dan memberi perlindungan serta kepedulian terhadap anak, remaja dan dewasa, khususnya bagi remaja yang mengalami korban perceraian orang tuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Al-Ghifari, *Remaja & Cinta*, Bandung: Mujahid Press, 2004.
- Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Agoes Dariya, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004.
- Agustin Hanafi, *Perceraian dalam Perspektif Fiqh & Perundang-Perundangan Indonesia*, Ar-Raniry Press, 2013.
- Agustin Hanafi, *Perceraian dalam Perspektif Fiqh & Perundang-Undangan Indonesia*, Cet. 1, Banda Aceh: 2013.
- Ahmad Al-Ghandur, *al-Talak Fi al-Syari'ah al-Islamiyyah*.
- Ahmad Warson Munawir, *Kamus Besar Indonesia*, Cet. Ke 14, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Ali Hasabalah, *al-Firqat Bain al-Zaujain*, Kairo: Dar al-Fikr al-Araby.
- Ali Mohammad dan Asrori Mohammad, *Psikologis Remaja*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia Antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Amiur Nuruddin & Azhari Akmal Tarigan, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia (Study Krisis Perkembangan Hukum Islam Dari Fikih UU 1/1974 Sampai KHI)*, Cet. Ke-3, Jakarta: Kencana Preda Group, 2006.
- Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Bada'I, *'al-Sana'i*, Jilid 3.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an & Terjemahnya*, Jakarta: Examedia Arkanleema, 2012.

- Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. Ke 2, Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke Empat, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 1980.
- Erhamwilda, *Konseling Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Erhamwilda, *Konseling Islami*, Yogyakarta: Graham Ilmu, 2009.
- Fuad Said, *Perceraian Menurut Hukum Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1994.
- H. Thohari Musnawar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Hamid Sarong, *Fiqh*, PSW IAIN Ar-Raniry: Banda Aceh, 2009.
- Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Hilman Hadikusuma, *Bahasa Hukum Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Grafindo Persada, Jakarta: 2002.
- Jamaluddin, *Fikih Remaja*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Kamaruddin, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi*, Banda Aceh: FDK, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2013.
- M. Fauzi Ranchman, *Anakku Ku Antar Engkau Ke Surga*, Bandung: Mizania Pustaka, 2009.
- M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2006.
- M. Jamaluddin Manfuzh, *Psikologi Anak & Remaja Muslim*, Jakarta: Pustaka Kautsar, 2001.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Mishbah, Pesan, Kesan, & Keserasian al-Qur'an*, Volume 1, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Mishbah, Pesan, Kesan, & Keserasian al-Qur'an*, Volume 2, Jakarta: Lentera Hati, 2002

- M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Mishbah, Psan, Kesan, & Keserasian al-Qur'an*, Volume 9, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan & Keserasian al-Qur'an*, Volume 11, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Muhammad Ali Muhammad Asroni, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004.
- Muhammad Nashiruddin Al-Alnai, *Silsilatul Alhadits adh-Dhaifah Wal Maudhu'ah*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Muhammad Qadri Basya, al- Ahkam al-Syar'iyyah Fi al-Ahwal al-Syakhsiyyah, Jilid II, Cet. 1, Kairo: Dar al-Salam, 2006.
- Pabunda Tika, *Metode Penelitian Geografi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Praytino dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Rahmat Hakim, *Hukum Perkawinan Islam*, Jakarta: Pusat Setia, 2000.
- Sarlinto Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Jilid II.
- Sofyan S. Willis, *konseling Keluarga*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Syamsu Yusuf, L.N & A. Juntika Nurihsan, *Bimbingan & Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Syamsu Yusuf, *Psikolog Perkembangan Anak & Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Thohari Musnamar *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Pres, 1992.

Thohari Musnamar *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Pres 2000.

Tihani, Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006.

W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. 3, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Wiji Hidayati, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Penerbit Teras, 2008.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
Nomor : B-1569/Un.08/FDK/KP.00.4/03/2018

TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2017/2018

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- imbang : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
- angkat : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah, IAIN Ar-Raniry;
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2018, Tanggal 06 Desember 2017

MEMUTUSKAN

- etapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Genap Tahun Akademik 2017/2018
- ama : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

- 1) Dr Muharrir Asy'ari, Lc.MA.....Sebagai Pembimbing Utama
2) Jull Andriyanti, M.Si.....Sebagai Pembimbing Kedua

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Lili Susanti
Nim/Jurusan : 421106313/ Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Menangani Dampak Psikologis pada Remaja Akibat Perceraian Orangtua (Studi di Asrama Mahasiswa Subulussalam)

- a : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- a : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2018;
- apat : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
- a : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
- an : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 09 Maret 2018 M
21 Jumadil Akhir 1439 H
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi



usan:
ktor UIN Ar-Raniry
Bag. Keuangan UIN Ar-Raniry
nasiswa yang bersangkutan
angan: SK Perpanjangan berlaku sampai dengan tanggal 09 Agustus 2018



HIMPUNAN PELAJAR PERANTAUAN SYEKH HAMZAH FANSURI
(HPP-SHaF)

KOTA SUBULUSSALAM – BANDA ACEH

Sekretariat : Asrama Mahasiswa Putra Blangkrueng-Banda Aceh. Cp: 085314226180



Nomor : 12/B/HPP- SHaF/II/2018

Lampiran : -

Banda Aceh, 25 Februari 2018

Tujuan : Telah Melakukan Penelitian

Kepada Yth:

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Banda Aceh**

di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan Nomor: B.2018/Un.08/FDK.I/PP.00.9/02/2018, hal: Penelitian Ilmiah Mahasiswa atas nama:

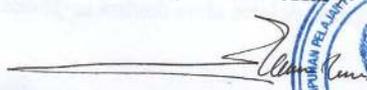
Nama/Nim : Lili Susanti/421106313
Semester/Jurusan : XIV/ Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Alamat Sekarang : Beurawe

dengan ini Ketua Umum Himpunan Pelajar Perantauan Syekh Hamzah Fansuri (HPP-SHaF) Kota Subulussalam-Banda Aceh menyatakan bahwasanya nama tersebut diatas telah melakukan penelitian di Asrama Mahasiswi Subulussalam di Beurawe dan Asrama Mahasiswa Subulussalam di Batoh, dengan judul **"Bimbingan Konseling Islam dalam Menangani Dampak Psikologi Remaja Akibat Perceraian Orang Tua (Studi Kasus di Asrama Mahasiswa Subulussalam)"**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan seperlunya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Mengetahui,
Pengurus Harian Himpunan Pelajar Perantauan Syekh Hamzah Fansuri
(PH-HPP-SHaF)


Rahmanudin, S.Sos
Ketua Umum HPP-SHaF





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah arraniry.ac.id

Nomor : B.2018/Un.08/FDK.I/PP.00.9/02/2018

Banda Aceh, 19 Februari 2018

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada

Yth, **Kepala Asrama Mahasiswa/i Kota Subulussalam**

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : **Lili Susanti / 421106313**

Semester/Jurusan : XIV / Bimbingan dan Konselin Islam (BKI)

Alamat sekarang : Beurawe

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul "*Bimbingan Konseling Islam Dalam Menangani Dampak Psikologis Remaja Akibat Perceraian Orang Tua (Studi di Asrama Mahasiswa Subulussalam)*"

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam
an. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas diri

1. Nama Lengkap : Lili Susanti
2. Tempat tanggal lahir : Lentong 20 juni 1992
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Nim : 421106313
5. Agama : Islam
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Jl. Malikulsaleh Gang Dusun Cinta Maju
a. Kecamatan : Simpang Kiri
b. Propinsi : Nanggroe Aceh Darussalam
8. No. Telp : 082339915718

Riwayat Pendidikan

9. SD 2 Subulussalam Tamat Tahun : 2005
10. MTsN Subulussalam Tamat Tahun : 2008
11. SMA N 1 Subulussalam Tamat Tahun : 2011
12. UIN AR-Ranirry Banda Aceh 2011 – sekarang

Orang Tua / Wali

13. Nama Ayah : Abu Thalib Bako
14. Pekerjaan Ayah : Wiraswasta
15. Nama Ibu : Nurlia Lembong
16. Pekerjaan Ibu : IRT
17. Alamat Orang Tua : Jl. Malikulsaleh Gang Dusun Cinta Maju
Subulussalam

Banda Aceh 04 April 2018

Penulis

Lili Susanti